BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Efektivitas Pelatihan di UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam Upaya Mengurangi Tingkat Pengangguran

5.1.1. Peserta Pelatihan

Dalam hal ini, efektivitas pelatihan di UPTD BLK (Balai Latihan Kerja) di UPTD Balai Latihan Kerja Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Tanjung Jabung Barat dianalisis dengan Nvivo, data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 5.1 Pengelompokkan Data Aspek Peserta Pelatihan

Sumber: Nvivo 12 Pro, 2024.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi kata, seperti kata "pelatihan" yang menonjol menunjukkan fokus utama pada program pelatihan sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan dan kesempatan kerja. Penggunaan kata "saya" yang sering muncul bisa mengindikasikan adanya refleksi

pribadi atau testimoni dari individu yang terlibat dalam pelatihan. Kata "keberhasilan" menandakan tujuan akhir dari pelatihan, yaitu mencapai sukses dalam pekerjaan atau karier. Frekuensi kata "pengangguran" menegaskan bahwa isu pengangguran adalah masalah yang sedang ditangani melalui pelatihan. Dengan demikian, analisis word cloud ini menunjukkan bahwa pelatihan di UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat dianggap sebagai faktor penting dalam upaya mengurangi tingkat pengangguran dan mencapai keberhasilan dalam dunia kerja. Hal ini dapat dilihat lebih lanjut dalam grafik dibawah ini:

Gambar 5. 2 Interpretasi Data

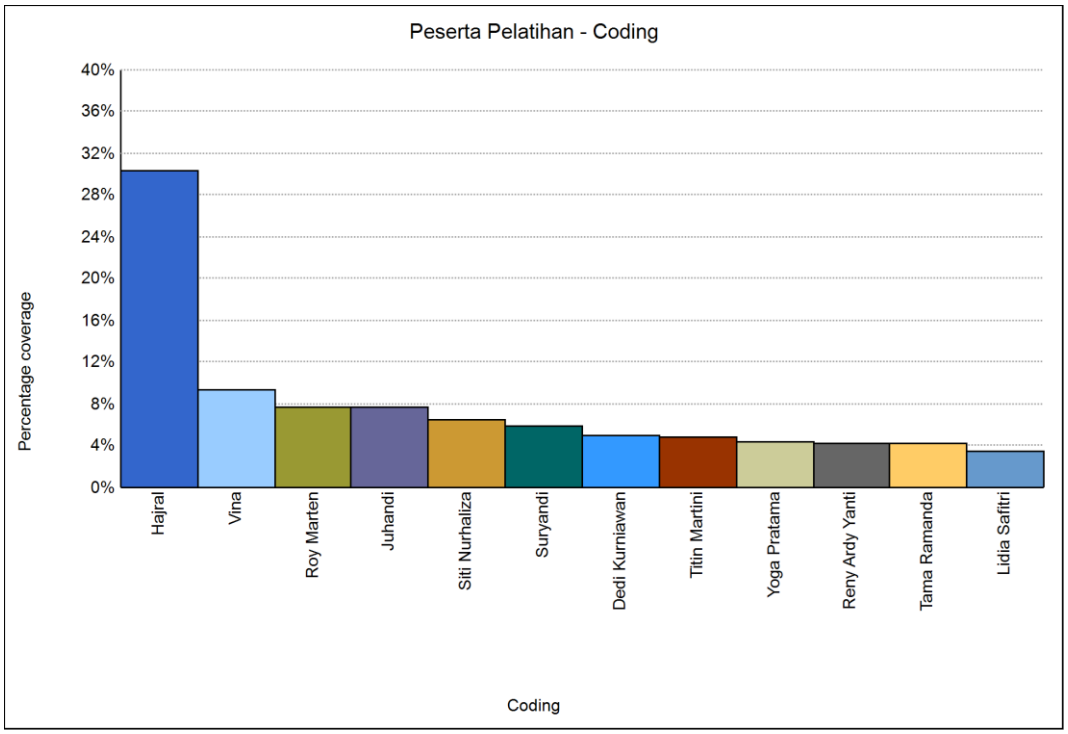

Sumber: Nvivo 12 Pro, 2024.

Grafik di atas menunjukkan persentase cakupan untuk berbagai kategori yang terkait dengan peserta pelatihan dalam konteks Efektivitas Pelatihan di UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kategori dengan persentase cakupan tertinggi

menunjukkan aspek yang paling sering dibahas atau dianggap penting dalam data. Dalam hal ini, narasumber Hajral memiliki persentase tertinggi yaitu 30,38%, sedangkan persentase terendah ada pada Lidia Safitri dengan persentase 3,47%. Perbedaan persentase antar kategori mengindikasikan seberapa sering setiap aspek dibahas relatif terhadap yang lain. Dengan demikian, grafik ini memberikan gambaran tentang persepsi dan motivasi peserta pelatihan yang harus ditingkatkan oleh UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam mengurangi tingkat pengangguran.

Dalam hal ini, analisis mengenai efektivitas pelatihan di UPTD BLK dapat dilihat lebih jauh secara mendalam melalui wawancara peneliti dengan narasumber terhadap faktor-faktor pelatihan sebagai berikut:

Wawancara peneliti dengan narasumber yang mengikuti pelatihan bernama Lidia Safitri menyatakan:

> "Saya memiliki latar belakang pendidikan SMA dan sebelumnya tidak memiliki pengalaman kerja yang signifikan."

Untuk lebih mendalami motivasi peserta dalam mengikuti pelatihan, peneliti mewawancarai peserta pelatihan lain bernama Yoga Pratama, beliau menerangkan:

> "Ya, Pak. Saya memiliki latar belakang sekolah SMA, baru lulus. Saya ingin mengasah kemampuan teknis saya untuk bekerja di Perusahaan."

Lebih lanjut, wawancara peneliti dengan peserta pelatihan lain bernama Dedi Kurniawan, menyatakan bahwa:

> "Latar belakang pendidikan terakhir saya adalah SMA, namun saat ini saya sedang berkuliah. Saya mengikuti pelatihan ini untuk meningkatkan *hardskill* saya."

Peneliti melanjutkan wawancara dengan peserta lain bernama Tama Ramanda, beliau berkata bahwa:

> "Saya tertarik dengan keterampilan teknis dan ingin meningkatkan kemampuan saya. Oleh karena itu, saya mengikuti pelatihan di BLK."

Pada wawancara dengan peserta pelatihan berikutnya bernama Siti Nurhaliza, beliau menyampaikan tujuannya mengikuti pelatihan di UPTD BLK sebagai berikut:

> "Saya memiliki motivasi kuat untuk meningkatkan peluang kerja saya. Saya yakin bahwa dengan mengikuti pelatihan, saya dapat memperoleh keterampilan baru yang akan membantu saya dalam mencari pekerjaan."

Wawancara kemudian dilanjutkan dengan peserta pelatihan bernama Reny Ardy Yanti, beliau mengutarakan bahwa:

> "Sebelum mengikuti pelatihan, saya berharap dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan pasar kerja saat ini."

Motivasi yang tinggi dalam mengikuti pelatihan juga ditunjukkan oleh narasumber lain bernama Suryandi. Ia mengatakan bahwa:

> "Saya ingin meningkatkan keterampilan agar lebih kompetitif di pasar kerja. Kami termotivasi oleh peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik setelah menyelesaikan pelatihan."

Wawancara dilanjutkan dengan Titin Martini sebagai narasumber lainnya, ia juga menegaskan bahwa:

> Saya ingin berkontribusi pada masyarakat dengan menggunakan keterampilan yang diperoleh untuk membantu mengurangi tingkat pengangguran di daerah kami".

Lebih lanjut, dalam wawancara yang lain, Juhandi sebagai peserta pelatihan di BLK juga menegaskan bahwa:

> "Saya selalu menunggu dan antusias dengan adanya pelatihan di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Saya merasa, pelatihan yang ada di BLK

mampu membuat kemampuan kerja saya meningkat. Sehingga, hal ini mampu meningkatkan peluang kerja saya."

Menurut keterangan Hajral, selaku Kepala UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat, beliau menyatakan bahwa:

> "Saya sangat memperhatikan tingkat keberhasilan peserta dalam mengikuti pelatihan kerja yang diselenggarakan di UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kami menilai keberhasilan peserta berdasarkan tingkat partisipasi aktif mereka selama pelatihan. Peserta yang hadir secara teratur, berkontribusi dalam sesi, dan berinteraksi dengan baik memiliki peluang lebih besar untuk berhasil. Kami mengukur pemahaman peserta terhadap materi pelatihan. Ini melibatkan penilaian terhadap kemampuan mereka menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan. Keberhasilan peserta juga tergantung pada sejauh mana mereka dapat mengaplikasikan keterampilan praktis yang diperoleh selama pelatihan. Kami melihat apakah peserta dapat mengimplementasikan keterampilan ini dalam situasi dunia nyata. Kami menggunakan metrik kuantitatif, seperti tingkat kehadiran, nilai ujian, dan kinerja praktis, untuk menilai keberhasilan peserta secara objektif."

Lebih lanjut Vina, selaku instruktur di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat menjelaskan bahwa:

> "Peserta yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih bersemangat dalam mengikuti pelatihan, lebih aktif bertanya dan berdiskusi, serta lebih gigih dalam menghadapi tantangan. Mereka juga lebih mungkin untuk meluangkan waktu tambahan untuk berlatih dan mengasah keterampilan yang diperoleh."

Hasil wawancara dengan Roy Marten sebagai instruktur juga menunjukkan bahwa:

> "Sebagai instruktur, saya berusaha untuk memahami apa yang memotivasi setiap peserta dan menggunakan informasi tersebut untuk membantu mereka menetapkan tujuan yang realistis dan mencapai hasil yang maksimal dari pelatihan yang mereka ikuti."

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa peserta pelatihan di UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki beragam latar belakang pendidikan dan motivasi untuk mengikuti pelatihan. Sebagian besar peserta memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA dan berkeinginan untuk

meningkatkan keterampilan teknis mereka agar dapat bersaing di pasar kerja. Motivasi mereka bervariasi, mulai dari keinginan untuk mengasah kemampuan, meningkatkan peluang kerja, hingga berkontribusi pada masyarakat dengan mengurangi tingkat pengangguran.

Kepala BLK, Hajral, menekankan pentingnya partisipasi aktif peserta selama pelatihan sebagai indikator keberhasilan. Penilaian terhadap peserta tidak hanya berdasarkan kehadiran dan nilai ujian, tetapi juga kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan praktis yang diperoleh. Instruktur BLK, Vina dan Roy Marten, mengamati bahwa peserta dengan motivasi tinggi cenderung lebih bersemangat dan gigih dalam menghadapi tantangan, serta lebih aktif dalam berdiskusi dan bertanya.

Dari wawancara ini, terlihat bahwa pelatihan di BLK tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan teknis, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan interpersonal peserta. Hal ini penting karena keterampilan tersebut sangat dibutuhkan dalam dunia kerja yang kompetitif. Pelatihan di BLK diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi peserta, tidak hanya dalam hal peningkatan keterampilan, tetapi juga dalam mempersiapkan mereka untuk menjadi tenaga kerja yang siap pakai dan mampu berkontribusi secara positif di masyarakat.

Secara keseluruhan, pelatihan di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengembangkan diri secara profesional dan pribadi. Dengan dukungan instruktur yang memahami kebutuhan dan motivasi peserta, serta lingkungan belajar yang kondusif, peserta diharapkan dapat mencapai tujuan mereka dan sukses dalam karir mereka di masa depan.

5.1.2. Instruktur

Instruktur dalam efektivitas pelatihan adalah orang yang membimbing dan mengawasi peserta pelatihan dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk bekerja di bidang atau kejuruan tertentu. Dalam hal ini, instruktur pelatihan pada efektivitas pelatihan di UPTD BLK (Balai Latihan Kerja) dalam upaya menurunkan tingkat pengangguran dianalisis dengan Nvivo, data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 5. 3 Pengelompokkan Data Aspek Instruktur

Sumber: Nvivo 12 Pro, 2024.

Berdasarkan deskripsi *word cloud* yang diberikan, dapat diinterpretasikan bahwa kata-kata seperti instruktur, dan, kami, dan dalam menonjol, yang menunjukkan pentingnya peran instruktur dalam pelatihan untuk mengurangi

tingkat pengangguran di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kata pelatihan dan mereka juga cukup menonjol, mengindikasikan fokus pada aspek pelatihan dan keterlibatan peserta. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa instruktur dianggap sebagai elemen penting dalam pelatihan yang bertujuan untuk mengurangi tingkat pengangguran di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dengan berbagai faktor dan perspektif pribadi yang terlibat dalam penelitian tersebut.

Gambar 5.4 Pengelompokkan Data Aspek Instruktur

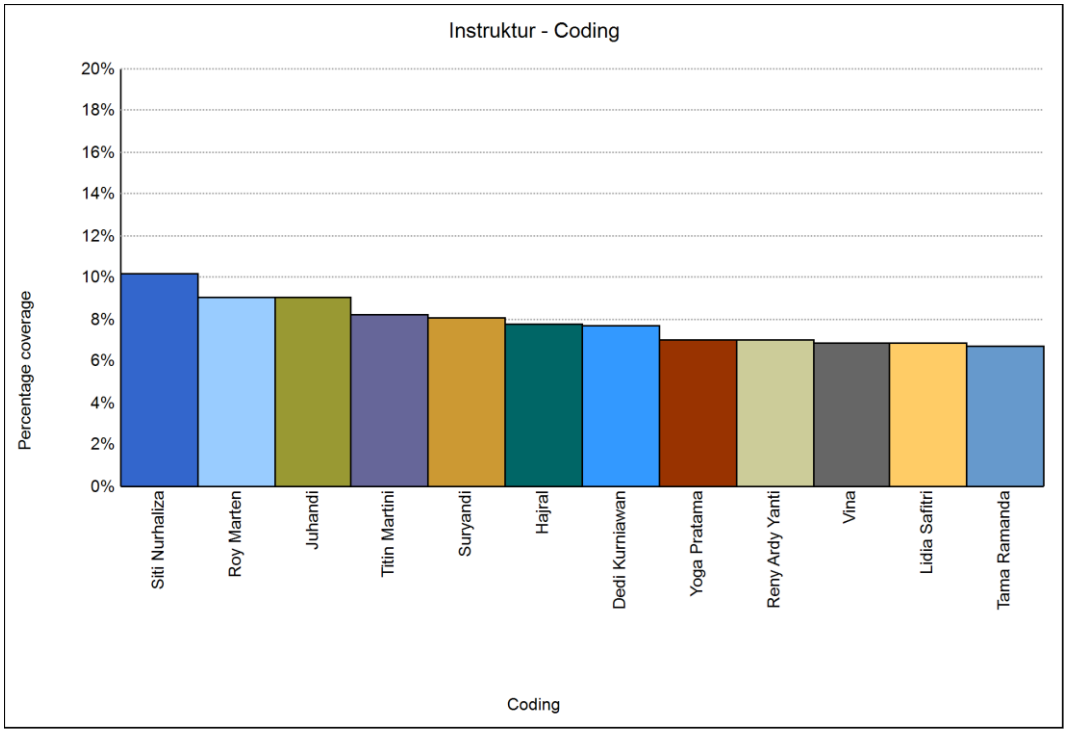

Sumber: Nvivo 12 Pro, 2024.

Grafik di atas menunjukkan persentase cakupan untuk berbagai kategori yang terkait dengan instruktur dalam konteks Efektivitas Pelatihan di UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kategori dengan persentase cakupan tertinggi menunjukkan aspek yang paling sering dibahas atau dianggap penting dalam data. Dalam hal ini, narasumber Siti Nurhaliza memiliki persentase tertinggi yaitu

10,21%, sedangkan persentase terendah ada pada Tama Ramanda dengan persentase 6,70%. Perbedaan persentase antar kategori mengindikasikan seberapa sering setiap aspek dibahas relatif terhadap yang lain. Dengan demikian, grafik ini memberikan gambaran tentang kompetensi atau kemampuan instruktur yang harus ditingkatkan oleh UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam mengurangi tingkat pengangguran.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan peserta pelatihan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap instruktur pelatihan di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pada wawancara dengan peserta pelatihan berikutnya bernama Siti Nurhaliza, ia menegaskan bahwa:

> "Dari pengalaman saya selama mengikuti pelatihan di sini, saya dapat mengatakan bahwa instruktur kami memiliki keahlian yang luar biasa dalam bidang pembuatan pakaian. Mereka tidak hanya mengajarkan teknik dasar, tetapi juga memberikan wawasan tentang tren terkini dan cara mengaplikasikannya dalam desain. Saya merasa sangat didukung oleh instruktur yang selalu memberikan umpan balik konstruktif dan mendorong kami untuk mengembangkan gaya unik kami sendiri."

Lebih lanjut, dalam wawancara yang lain, Juhandi sebagai peserta pelatihan di BLK juga menegaskan bahwa:

> "Instruktur kami di BLK sangat berdedikasi dan selalu berusaha memberikan pengetahuan terbaik mereka kepada kami. Setiap sesi pelatihan adalah kombinasi sempurna antara teori dan praktik, yang memungkinkan saya untuk memahami setiap aspek perakitan komputer dengan lebih mendalam. Saya benar-benar menghargai kesabaran dan keahlian mereka dalam menjawab setiap pertanyaan, tidak peduli seberapa kompleksnya."

Hal ini juga ditegaskan oleh narasumber lain bernama Suryandi. Ia mengatakan bahwa:

> "Pelatihan pengoperasian komputer dasar ini telah membuka banyak pintu bagi saya. Instruktur kami sangat informatif dan selalu siap dengan contoh-

> contoh yang relevan yang membuat materi lebih mudah dipahami. Mereka juga sangat paham akan pentingnya mempersiapkan kami untuk dunia kerja, sehingga banyak memberikan tips tentang etika profesional dan efisiensi kerja."

Lebih lanjut, wawancara peneliti dengan peserta pelatihan lain bernama Dedi Kurniawan, menyatakan bahwa:

> "Saya sangat terkesan dengan tingkat pengetahuan dan profesionalisme yang ditunjukkan oleh instruktur kami. Mereka memiliki pengalaman praktis yang luas dan selalu bersedia berbagi rahasia keahlian mereka. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis saya, tetapi juga kepercayaan diri saya dalam menangani berbagai masalah mekanis."

Untuk lebih mendalami persepsi peserta dalam terhadap instruktur pelatihan, peneliti mewawancarai peserta pelatihan lain bernama Yoga Pratama, ia menerangkan:

> "Instruktur kami adalah ahli dalam bidang pemasangan listrik dan selalu menekankan pentingnya keselamatan. Setiap sesi pelatihan adalah pengalaman belajar yang berharga, di mana saya belajar tidak hanya tentang teknik pemasangan yang benar tetapi juga tentang cara mendiagnosis dan memperbaiki masalah secara efektif."

Wawancara dilanjutkan dengan Titin Martini sebagai narasumber lainnya, ia juga menegaskan bahwa:

> "Instruktur pembuatan roti dan kue kami adalah mentor yang luar biasa. Mereka menginspirasi kami dengan kecintaan mereka terhadap seni kuliner dan selalu mendorong kami untuk bereksperimen dengan resep dan teknik baru. Saya merasa pelatihan ini tidak hanya mengajarkan saya cara membuat roti dan kue yang lezat, tetapi juga cara menyajikannya dengan estetika yang menarik."

Peneliti melanjutkan wawancara dengan peserta lain bernama Tama Ramanda, beliau berkata bahwa:

> "Instruktur pengelasan kami memiliki pemahaman yang mendalam tentang proses pengelasan dan selalu memastikan bahwa kami memahami prinsip-prinsip dasar sebelum beralih ke teknik yang lebih lanjut. Saya menghargai

fokus mereka pada keselamatan dan presisi, yang sangat penting dalam pekerjaan pengelasan."

Wawancara kemudian dilanjutkan dengan peserta pelatihan bernama Reny Ardy Yanti, ia mengutarakan bahwa:

"Instruktur kami dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi sangat berpengetahuan dan selalu terdepan dalam mengikuti perkembangan terbaru di industri. Mereka mengajarkan kami bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga cara berpikir kritis dan menyelesaikan masalah yang akan sangat berguna dalam karir kami."

Wawancara peneliti dengan narasumber yang mengikuti pelatihan bernama Lidia Safitri menyatakan:

"Instruktur kami sangat teliti dan perhatian terhadap detail, yang sangat penting dalam industri *fashion*. Mereka selalu menekankan pentingnya kualitas dan kerapian dalam setiap aspek pembuatan pakaian. Saya merasa sangat beruntung bisa belajar dari para profesional yang begitu berdedikasi dan berpengalaman."

Menurut keterangan Hajral, selaku Kepala UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat, beliau menyatakan bahwa:

"Menurut saya, dari segi instruktur, instruktur di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat cukup kompeten dalam menyampaikan materi pelatihan. Mereka memiliki pengalaman yang relevan dan sertifikasi yang memadai. Kami juga terus berupaya meningkatkan kualitas instruktur kami melalui pelatihan berkelanjutan dan pertukaran pengetahuan dengan lembaga lain."

Lebih lanjut Vina, selaku instruktur di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat menjelaskan bahwa:

"Saya percaya bahwa pendekatan yang kami gunakan dalam pelatihan sangat efektif. Kami tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga praktik yang memungkinkan peserta untuk langsung menerapkan apa yang mereka pelajari. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa mereka siap bekerja setelah menyelesaikan kursus."

Hasil wawancara dengan Roy Marten sebagai instruktur juga menunjukkan bahwa:

> “Sebagai instruktur, saya melihat banyak peserta yang datang ke sini dengan harapan besar. Tugas kami adalah untuk tidak hanya mengajar mereka keterampilan yang dibutuhkan tetapi juga untuk memberikan motivasi dan panduan karir. Saya yakin bahwa dengan dukungan yang tepat, mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi pada pengurangan tingkat pengangguran di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pelatihan yang diselenggarakan di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat mendapatkan tanggapan positif dari para peserta. Instruktur yang terlibat dalam pelatihan ini memiliki keahlian yang luar biasa dalam bidang masing-masing, mulai dari pembuatan pakaian, perakitan komputer, pengoperasian komputer dasar, mekanik, pemasangan listrik, pembuatan roti dan kue, pengelasan, hingga teknologi informasi dan komunikasi. Mereka tidak hanya mengajarkan teknik dasar, tetapi juga memberikan wawasan tentang tren terkini dan cara mengaplikasikannya dalam desain, serta menekankan pentingnya keselamatan dan presisi dalam pekerjaan.

Peserta pelatihan merasa didukung oleh instruktur yang memberikan umpan balik konstruktif dan mendorong pengembangan gaya unik mereka. Sesi pelatihan yang merupakan kombinasi sempurna antara teori dan praktik memungkinkan peserta untuk memahami setiap aspek dengan lebih mendalam. Instruktur juga sangat berdedikasi dan berusaha memberikan pengetahuan terbaik mereka, menunjukkan kesabaran dan keahlian dalam menjawab pertanyaan yang kompleks.

Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga kepercayaan diri mereka dalam menangani berbagai masalah. Instruktur berbagi rahasia keahlian mereka dan mempersiapkan peserta untuk dunia kerja dengan memberikan tips tentang etika profesional dan efisiensi kerja. Peserta juga mendapatkan kesempatan untuk bereksperimen dengan resep dan teknik baru dalam

seni kuliner, serta belajar tentang teknik pemasangan yang benar dan cara mendiagnosis serta memperbaiki masalah secara efektif.

Kepala BLK dan instruktur memiliki pandangan yang sama tentang kompetensi instruktur dan efektivitas pendekatan pelatihan yang digunakan. Mereka memiliki pengalaman yang relevan dan sertifikasi yang memadai, serta terus berupaya meningkatkan kualitas instruktur melalui pelatihan berkelanjutan dan pertukaran pengetahuan dengan lembaga lain. Instruktur melihat banyak peserta yang datang dengan harapan besar dan berusaha tidak hanya mengajar keterampilan yang dibutuhkan tetapi juga memberikan motivasi dan panduan karir.

Secara keseluruhan, pelatihan di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat dianggap berhasil dalam memberikan keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta dan mempersiapkan mereka untuk menjadi tenaga kerja yang kompeten dan siap pakai. Dengan dukungan yang tepat dari instruktur, peserta diharapkan dapat mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi pada pengurangan tingkat pengangguran di daerah tersebut. Tanggapan positif dari peserta menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan sangat bermanfaat dan berdampak signifikan terhadap pengembangan karir mereka.

5.1.3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam proses pelaksanaan pelatihan. Penelitian ini mengkaji sarana dan prasarana terhadap efektivitas program pelatihan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Latihan Kerja (UPTD BLK) sebagai strategi dalam mengurangi angka pengangguran. Penelitian ini menggunakan Nvivo untuk

menganalisis data kualitatif yang diperoleh. Proses analisis data dilakukan dengan cara berikut:

Gambar 5. 5 Pengelompokkan Data Aspek Sarana dan Prasarana

Sumber: Nvivo 12 Pro, 2024.

Berdasarkan *word cloud* di atas, berbagai kata yang berkaitan dengan Sarana dan Prasarana di UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kata-kata yang menonjol seperti “praktik,” “belajar,” “komputer,” dan “modern” menunjukkan fokus pada pembelajaran praktis dengan peralatan modern seperti komputer. Penggunaan kata ganti orang seperti “saya” dan “kami” menandakan adanya penekanan pada pengalaman pribadi atau perspektif terkait fasilitas di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Gambar 5. 6 Hasil Interpretasi Data Aspek Sarana dan Prasarana

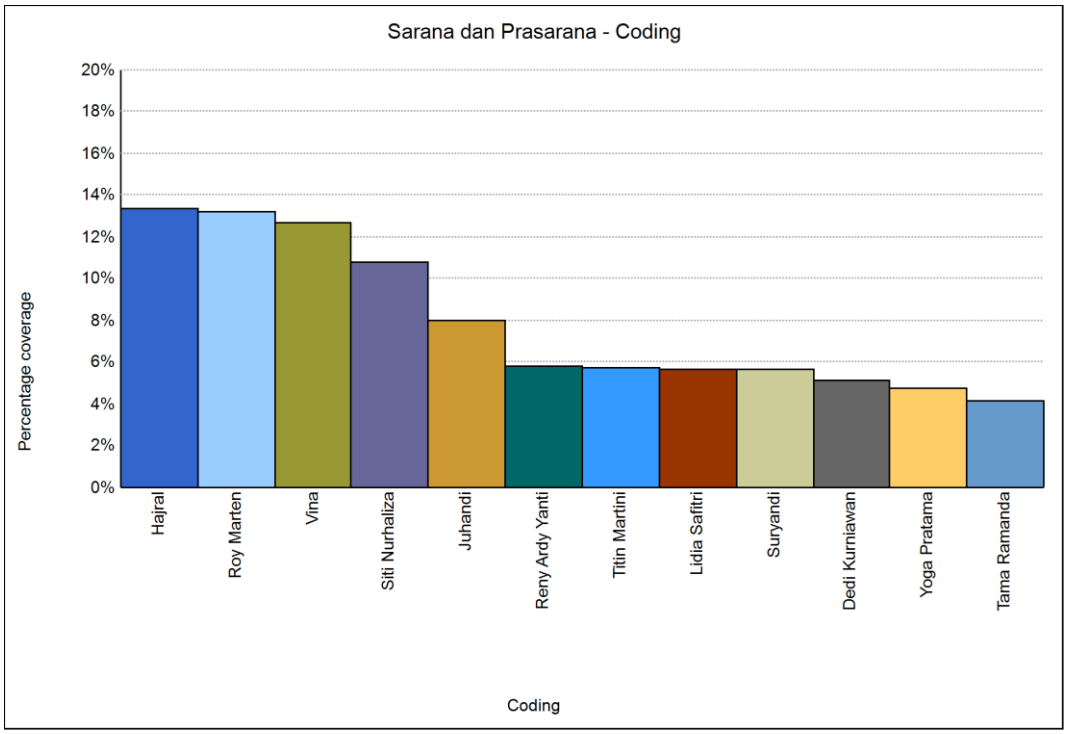

Sumber: Nvivo 12 Pro, 2024.

Grafik di atas menunjukkan persentase cakupan untuk berbagai kategori yang terkait dengan Sarana dan Prasarana dalam konteks Efektivitas Pelatihan di UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kategori dengan persentase cakupan tertinggi menunjukkan aspek yang paling sering dibahas atau dianggap penting dalam data. Dalam hal ini, narasumber Hajral memiliki persentase tertinggi yaitu 13,33%, sedangkan persentase terendah ada pada Tama Ramanda dengan persentase 4,19%. Perbedaan persentase antar kategori mengindikasikan seberapa sering setiap aspek dibahas relatif terhadap yang lain. Dengan demikian, grafik ini memberikan gambaran tentang prioritas sarana dan prasarana yang harus ditingkatkan oleh UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam mengurangi tingkat pengangguran.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan peserta pelatihan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap sarana dan prasarana di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pada wawancara dengan peserta pelatihan berikutnya bernama Siti Nurhaliza, ia menegaskan bahwa:

> "Saya merasa BLK ini memiliki potensi yang luar biasa. Ruang kelas dan peralatan jahitnya modern dan terawat dengan baik. Namun, ada beberapa kendala teknis yang sering kami hadapi. Misalnya, koneksi internet yang tidak stabil sering mengganggu saat kami mencari referensi online atau mengikuti webinar. Listrik yang sering padam juga membuat kami kehilangan momentum, terutama saat sedang asyik menjahit. Dan masalah air yang sering mati, tentu saja, membuat kami kesulitan saat membersihkan peralatan atau bahkan saat kebutuhan dasar seperti ke toilet."

Lebih lanjut, dalam wawancara yang lain, Juhandi sebagai peserta pelatihan di BLK juga menegaskan bahwa:

> "Di sini, saya mendapatkan banyak pengetahuan praktis tentang perakitan komputer. Fasilitasnya mendukung, dengan berbagai alat dan komponen yang tersedia. Namun, tantangannya adalah ketika komponen yang kami butuhkan untuk merakit atau memperbaiki komputer tidak tersedia karena stok yang tidak diupdate. Ini menghambat proses belajar kami dan terkadang membuat kami harus menunggu untuk melanjutkan praktik."

Hal ini juga ditegaskan oleh narasumber lain bernama Suryandi. Ia mengatakan bahwa:

> "Komputer yang kami gunakan untuk belajar cukup canggih dan memadai. Namun, saya merasa *software* yang kami gunakan perlu diperbarui secara berkala. Kadang ada aplikasi yang tidak bisa kami jalankan karena versinya yang sudah ketinggalan, dan ini sedikit mengganggu proses pembelajaran kami."

Lebih lanjut, wawancara peneliti dengan peserta pelatihan lain bernama Dedi Kurniawan, menyatakan bahwa:

> "Untuk *service* sepeda motor, saya puas dengan kualitas alat yang disediakan. Namun, ruang praktik yang sempit sering kali membuat kami

merasa terganggu. Saat banyak peserta yang sedang praktik bersamaan, ruangan menjadi sangat sesak dan sulit untuk bergerak bebas."

Untuk lebih mendalami persepsi peserta dalam terhadap instruktur pelatihan, peneliti mewawancarai peserta pelatihan lain bernama Yoga Pratama, ia menerangkan:

"Perlengkapan yang disediakan untuk pemasangan listrik sangat lengkap dan memadai. Namun, saya berharap ada lebih banyak proyek praktik yang menyerupai kondisi nyata, sehingga kami bisa mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam dan realistis."

Wawancara dilanjutkan dengan Titin Martini sebagai narasumber lainnya, ia juga menegaskan bahwa:

"Kelas pembuatan roti dan kue di sini sangat menyenangkan. Kami menggunakan oven dan mixer yang modern, yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih efisien. Namun, saya merasa variasi bahan baku yang kami gunakan masih terbatas, sehingga kadang kami tidak bisa bereksperimen dengan resep baru."

Peneliti melanjutkan wawancara dengan peserta lain bernama Tama Ramanda, beliau berkata bahwa:

"Perkakas las yang kami gunakan sangat baik dan terawat. Namun, saya merasa ventilasi di ruang las tidak cukup baik. Kadang-kadang, asap dari pengelasan membuat udara di dalam ruangan menjadi pengap dan tidak sehat."

Wawancara kemudian dilanjutkan dengan peserta pelatihan bernama Reny Ardy Yanti, ia mengutarakan bahwa:

"Sebagai peserta di bidang TIK, saya sangat menghargai fasilitas laboratorium yang canggih dan modern. Namun, kami sering mengalami kendala ketika server pusat tiba-tiba down. Ini sering terjadi saat kami sedang mengerjakan proyek atau tugas penting, dan sangat menghambat proses pembelajaran kami."

Wawancara peneliti dengan narasumber yang mengikuti pelatihan bernama Lidia Safitri menyatakan:

> "Saya sangat menikmati belajar di sini, terutama dengan mesin jahit yang canggih dan peralatan pendukung lainnya. Namun, saya merasa kualitas bahan yang kami gunakan untuk praktik sering kali tidak memuaskan. Bahan yang kurang baik ini terkadang mempengaruhi hasil akhir produk jahitan kami."

Menurut keterangan Hajral, selaku Kepala UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat, beliau menyatakan bahwa:

> "Sebagai Kepala BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat, saya melihat sarana dan prasarana sebagai tulang punggung dari setiap program pelatihan yang kami tawarkan. Kami tidak hanya fokus pada kuantitas, tetapi lebih pada kualitas. Dengan adanya laboratorium komputer yang dilengkapi dengan perangkat keras dan perangkat lunak terbaru, serta bengkel kerja yang sesuai standar industri, kami berkomitmen untuk menyediakan pengalaman belajar yang optimal. Kami percaya bahwa dengan mempersiapkan peserta didik dengan fasilitas yang memadai, mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia kerja dan ini akan berdampak langsung pada penurunan tingkat pengangguran di daerah kami."

Lebih lanjut Vina, selaku instruktur di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat menjelaskan bahwa:

> "Menjadi instruktur di BLK ini memberikan saya kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai peserta yang memiliki semangat tinggi untuk belajar dan mengembangkan diri. Dengan dukungan sarana dan prasarana yang lengkap, saya dapat mengimplementasikan metode pembelajaran yang beragam, mulai dari simulasi praktik kerja, studi kasus, hingga pembelajaran berbasis proyek. Ini sangat penting karena teori saja tidak cukup; peserta pelatihan harus dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Dengan demikian, mereka tidak hanya mendapatkan sertifikat, tetapi juga keterampilan yang siap pakai yang sangat dibutuhkan oleh industri saat ini."

Hasil wawancara dengan Roy Marten sebagai instruktur juga menunjukkan bahwa:

> "Dalam pengalaman saya mengajar di sini, saya menyadari bahwa sarana dan prasarana yang canggih sangat vital dalam menciptakan suasana belajar yang efektif. Misalnya, dengan adanya mesin-mesin pertanian modern di bengkel kami, peserta didik dapat langsung belajar tentang teknologi terkini yang digunakan di sektor pertanian. Ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga memberikan mereka kepercayaan diri untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat di sektor tersebut. Saya yakin bahwa dengan pendekatan ini, BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat memainkan peran penting dalam mengurangi tingkat pengangguran, khususnya di kalangan pemuda."

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa terdapat berbagai pendapat dari peserta pelatihan BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat mengenai sarana dan prasarana yang disediakan. Secara umum, peserta merasa bahwa fasilitas yang ada mendukung proses pembelajaran, seperti ruang kelas modern, peralatan jahit terawat, dan komputer canggih. Namun, mereka juga menghadapi beberapa kendala teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil, listrik yang sering padam, dan masalah air yang sering mati, yang mengganggu kegiatan belajar.

Peserta pelatihan juga menyoroti kebutuhan akan pembaruan dan penambahan sumber daya. Misalnya, kebutuhan akan komponen komputer yang lebih lengkap, *software* yang diperbarui, ruang praktik yang lebih luas, proyek praktik yang lebih realistis, variasi bahan baku yang lebih banyak, ventilasi yang lebih baik di ruang las, dan server pusat yang lebih andal. Kualitas bahan praktik juga menjadi perhatian, dengan beberapa peserta merasa bahwa bahan yang kurang baik mempengaruhi hasil akhir produk mereka.

Dari sisi pengajar, instruktur BLK merasa bahwa dukungan sarana dan prasarana yang lengkap memungkinkan mereka untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang beragam dan praktis. Mereka menekankan pentingnya penerapan pengetahuan dalam situasi nyata dan keterampilan yang siap pakai yang dibutuhkan oleh industri. Kepala BLK menambahkan bahwa fokus pada kualitas sarana dan prasarana akan berdampak langsung pada penurunan tingkat pengangguran di daerah tersebut.

Secara keseluruhan, wawancara ini mengungkapkan bahwa meskipun terdapat kepuasan terhadap fasilitas yang ada, masih terdapat ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal pembaruan sumber daya dan penanganan kendala teknis. Ini menunjukkan bahwa BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pelatihan dan mempersiapkan peserta didiknya untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Dengan terus berupaya memperbaiki dan memperbarui fasilitas, BLK dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut.

5.1.4. Pembiayaan

Pembiayaan dalam di Balai Latihan Kerja (BLK) merujuk pada sistem pendanaan yang digunakan untuk mendukung operasional dan kegiatan pelatihan. Penelitian ini menggunakan Nvivo untuk menganalisis pembiayaan pelatihan terhadap efektivitas pelatihan di UPTD BLK (Balai Latihan Kerja) dalam menurunkan tingkat pengangguran. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Berikut adalah datanya:

Gambar 5. 7 Pengelompokkan Data Aspek Pembiayaan

Sumber: Nvivo 12 Pro, 2024.

Berdasarkan deskripsi *word cloud* dari Nvivo, fokus utama pada aspek pembiayaan dalam pelatihan di UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat dilihat dari kata-kata yang menonjol seperti “pelatihan,” “kerja,” dan “belajar” menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan yang dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran. Kata-kata umum seperti “dan,” “yang,” dan “untuk” digunakan dalam konteks penyediaan pelatihan atau deskripsi program. Dengan demikian, *word cloud* ini menggambarkan pentingnya pelatihan yang dibiayai dengan baik dalam memberikan keterampilan yang relevan untuk pasar kerja, sehingga berkontribusi pada pengurangan tingkat pengangguran di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Gambar 5. 8 Hasil Interpretasi Data Aspek Pembiayaan

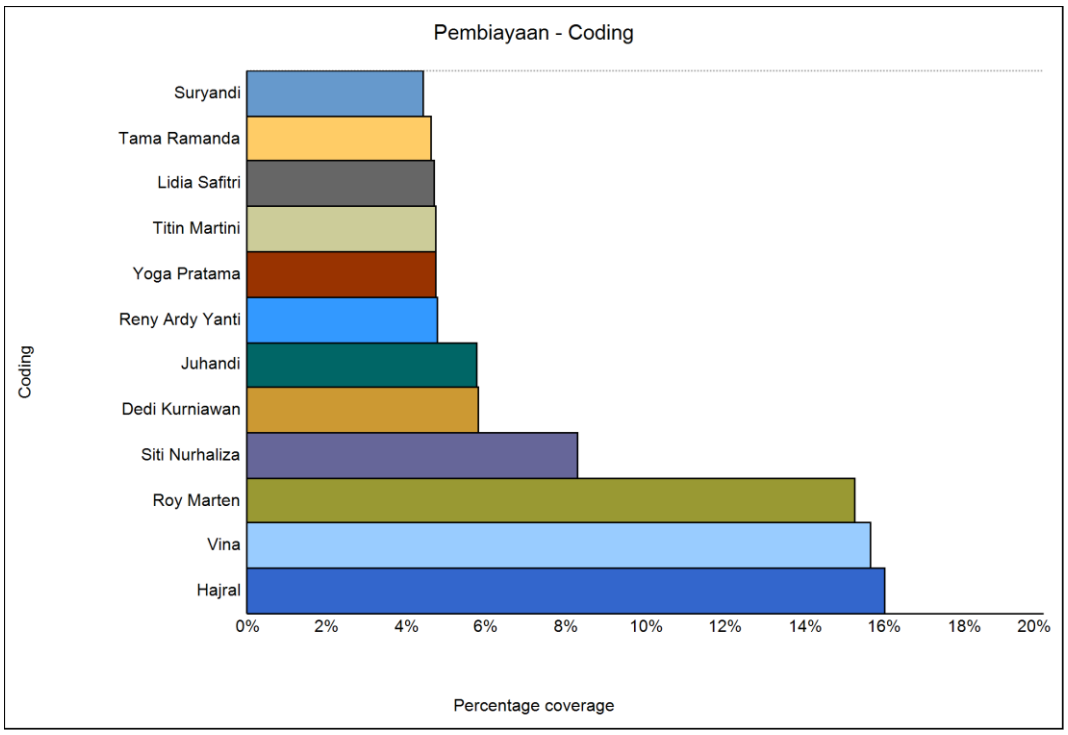

Sumber: Nvivo 12 Pro, 2024.

Grafik di atas menunjukkan persentase cakupan untuk berbagai kategori yang terkait dengan pembiayaan di UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kategori dengan persentase cakupan tertinggi menunjukkan aspek yang paling sering dibahas atau dianggap penting dalam data. Dalam hal ini, narasumber Hajral memiliki persentase tertinggi yaitu 16%, sedangkan persentase terendah ada pada Suryandi dengan persentase 4,42%. Perbedaan persentase antar kategori mengindikasikan seberapa sering setiap aspek dibahas relatif terhadap yang lain. Dengan demikian, grafik ini memberikan gambaran tentang prioritas pembiayaan yang harus ditingkatkan oleh UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam mengurangi tingkat pengangguran.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan peserta pelatihan untuk mengetahui persepsi mereka mengenai pembiayaan di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pada wawancara dengan peserta pelatihan berikutnya bernama Siti Nurhaliza, ia menegaskan bahwa:

> "Pembiayaan di sini memang perlu perhatian lebih. Misalnya, mesin jahit yang kami gunakan sudah cukup tua dan sering mengalami kerusakan. Jika bisa, saya ingin ada investasi untuk mesin jahit otomatis yang lebih canggih, sehingga kami bisa belajar membuat pakaian dengan teknik yang lebih modern. Selain itu, pencahayaan di ruang kerja juga kurang, yang membuat kami kesulitan melihat detail pekerjaan kami."

Lebih lanjut, dalam wawancara yang lain, Juhandi sebagai peserta pelatihan di BLK juga menegaskan bahwa:

> "Saya merasa bahwa pembiayaan untuk perakitan komputer harus mencakup komponen terbaru dan *software* yang lisensinya valid. Saat ini, kami belajar dengan perangkat yang sudah ketinggalan zaman, dan ini bisa menghambat kami saat mencari pekerjaan di industri IT yang selalu berkembang."

Hal ini juga ditegaskan oleh narasumber lain bernama Suryandi. Ia mengatakan bahwa:

> "Untuk pengoperasian komputer dasar, saya pikir perlu ada penambahan anggaran untuk pembelian lisensi *software* asli. Kita juga perlu lebih banyak komputer agar setiap peserta bisa mendapatkan waktu praktik yang cukup."

Lebih lanjut, wawancara peneliti dengan peserta pelatihan lain bernama Dedi Kurniawan, menyatakan bahwa:

> "Di bidang service sepeda motor, alat-alat yang kami gunakan sudah harus diperbarui. Misalnya, alat diagnostik untuk mesin injeksi. Pembiayaan juga harus mempertimbangkan kebutuhan pelumas dan suku cadang yang berkualitas agar kami bisa belajar dengan standar industri yang sebenarnya."

Untuk lebih mendalami persepsi peserta dalam terhadap pembiayaan pelatihan, peneliti mewawancarai peserta pelatihan lain bernama Yoga Pratama, ia menerangkan:

> "Saya kira, untuk pemasangan listrik, sangat penting memiliki akses ke bahan-bahan yang berkualitas tinggi. Pembiayaan juga harus mencakup pelatihan keselamatan kerja, karena ini adalah aspek yang sangat penting dalam pekerjaan kami."

Wawancara dilanjutkan dengan Titin Martini sebagai narasumber lainnya, ia juga menegaskan bahwa:

> "Dalam pembuatan roti dan kue, saya merasa perlu ada peningkatan pembiayaan untuk bahan baku yang lebih bervariasi dan berkualitas. Oven yang kami gunakan juga sering tidak merata panasnya, jadi perlu ada penggantian atau perbaikan."

Peneliti melanjutkan wawancara dengan peserta lain bernama Tama Ramanda, beliau berkata bahwa:

> "Untuk pengelasan, saya berharap ada penambahan anggaran untuk peralatan pelindung diri yang lebih baik. Kita juga memerlukan bahan habis pakai seperti elektroda dan gas pelindung yang cukup agar proses belajar tidak terhenti."

Wawancara kemudian dilanjutkan dengan peserta pelatihan bernama Reny Ardy Yanti, ia mengutarakan bahwa:

> "Di bidang TIK, pembiayaan harus terus diperbarui mengikuti perkembangan teknologi. Kami membutuhkan komputer dengan spesifikasi yang mumpuni dan akses ke platform pembelajaran online yang bisa memberikan kami sumber belajar tambahan."

Wawancara peneliti dengan narasumber yang mengikuti pelatihan bernama Lidia Safitri menyatakan:

> “Selain mesin jahit, saya juga berharap ada penambahan anggaran untuk bahan kain yang lebih berkualitas dan beragam. Ini penting agar kami bisa belajar membuat pakaian yang tidak hanya bagus, tetapi juga sesuai dengan tren terkini.”

Menurut keterangan Hajral, selaku Kepala UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat, beliau menyatakan bahwa:

> “Menurut saya, dari aspek pembiayaan pelatihan, kita harus melihatnya sebagai investasi jangka panjang dalam sumber daya manusia. Di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat, kami tidak hanya fokus pada jumlah dana yang tersedia, tetapi juga pada bagaimana dana tersebut dialokasikan dan digunakan. Kami berusaha keras untuk memastikan bahwa setiap program pelatihan yang kami tawarkan adalah responsif terhadap dinamika pasar kerja yang terus berubah. Ini berarti berinvestasi dalam teknologi pembelajaran terbaru, mengembangkan materi kursus yang inovatif, dan memastikan bahwa instruktur kami memiliki keterampilan yang relevan dan terkini. Dengan pendekatan ini, kami yakin bahwa kami dapat membuat dampak nyata dalam mengurangi tingkat pengangguran di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.”

Lebih lanjut Vina, selaku instruktur di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat menjelaskan bahwa:

> “Sebagai instruktur di BLK, saya melihat pembiayaan pelatihan dari sudut pandang efektivitas dan efisiensi. Kami ingin memastikan bahwa setiap rupiah yang diinvestasikan menghasilkan nilai maksimal bagi peserta pelatihan kami. Ini berarti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Kami menggunakan berbagai metode pembelajaran, termasuk simulasi, studi kasus, dan proyek nyata, untuk mempersiapkan peserta kami menghadapi tantangan dunia kerja sebenarnya. Dengan demikian, pembiayaan pelatihan bukan hanya tentang jumlah, tetapi juga tentang bagaimana kita menggunakan sumber daya tersebut untuk mencapai hasil yang diinginkan.”

Hasil wawancara dengan Roy Marten sebagai instruktur juga menunjukkan bahwa:

> “Dalam konteks pengurangan tingkat pengangguran, pembiayaan pelatihan harus ditujukan untuk menciptakan tenaga kerja yang tidak hanya terampil tetapi juga adaptif. Di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat, kami memahami bahwa pasar kerja terus berkembang, dan oleh karena itu, kami menyesuaikan program pelatihan kami untuk memenuhi permintaan keterampilan baru. Ini berarti berinvestasi dalam pembelajaran sepanjang hayat dan pengembangan karir berkelanjutan. Kami juga menekankan pentingnya kewirausahaan, memberikan peserta alat dan pengetahuan untuk memulai bisnis mereka sendiri. Ini adalah bagian penting dari strategi kami untuk mengatasi pengangguran, karena tidak hanya membuka peluang kerja tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk pembaruan dan peningkatan fasilitas serta peralatan pelatihan di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Peserta pelatihan dari berbagai bidang, seperti penjahitan, IT, pengoperasian komputer dasar, service sepeda motor, pemasangan listrik, pembuatan roti dan kue, serta pengelasan, secara konsisten menyoroti perlunya investasi dalam teknologi modern, peralatan yang lebih baik, dan bahan berkualitas tinggi. Mereka mengungkapkan bahwa kondisi peralatan yang usang dan kurangnya bahan berkualitas menghambat proses belajar mereka dan berpotensi mempengaruhi kesiapan mereka dalam memasuki pasar kerja yang kompetitif.

Selain itu, para instruktur BLK menekankan pentingnya efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan dana pelatihan. Mereka berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan pelatihan bukan hanya tentang jumlah, tetapi juga tentang bagaimana sumber daya tersebut digunakan untuk mencapai hasil yang optimal.

Kepala BLK, Hajral, menyatakan bahwa pembiayaan pelatihan harus dilihat sebagai investasi jangka panjang dalam sumber daya manusia. Beliau menekankan bahwa program pelatihan harus responsif terhadap dinamika pasar kerja yang terus berubah, dengan berinvestasi dalam teknologi pembelajaran terbaru dan mengembangkan materi kursus yang inovatif. Pendekatan ini diharapkan dapat membuat dampak nyata dalam mengurangi tingkat pengangguran di daerah tersebut.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menggambarkan gambaran yang jelas tentang tantangan yang dihadapi BLK dalam menyediakan pelatihan yang berkualitas. Terdapat kesepakatan umum bahwa peningkatan pembiayaan dan perhatian terhadap detail dalam pengelolaan dana sangat diperlukan untuk memastikan bahwa peserta pelatihan mendapatkan pengalaman belajar yang berharga dan relevan dengan kebutuhan industri saat ini. Dengan demikian, BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat berperan penting dalam mempersiapkan tenaga kerja yang terampil dan siap menghadapi tantangan pasar kerja masa depan.

5.1.5. Kurikulum

Kurikulum pelatihan kerja di Balai Latihan Kerja (BLK) adalah program pendidikan dan pelatihan yang dirancang untuk mempersiapkan peserta dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri dan pasar kerja. Dalam hal ini, Nvivo digunakan untuk menganalisis efektivitas pelatihan di UPTD BLK dalam upaya mengurangi angka pengangguran. Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 5.9 Pengelompokkan Data Aspek Kurikulum

Sumber: Nvivo 12 Pro, 2024.

Word cloud di atas menunjukkan beberapa kata kunci yang sering muncul dalam konteks kurikulum pelatihan di UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kata-kata seperti “kami,” “yang,” “dan,” “untuk,” dan “kurikulum” menonjol, menandakan pentingnya kolaborasi, tujuan, dan fokus pada kurikulum. Kata-kata lain seperti “kerja,” “pelatihan,” “peserta,” dan “komputer” juga cukup menonjol, mengindikasikan bahwa aspek-aspek tersebut merupakan bagian penting dari kurikulum.

Dengan demikian, analisis word cloud ini menunjukkan bahwa kurikulum pelatihan di UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat mungkin berfokus pada

penggunaan teknologi komputer dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta serta mendukung tujuan pengurangan tingkat pengangguran.

Gambar 5. 10 Hasil Interpretasi Data Aspek Kurikulum

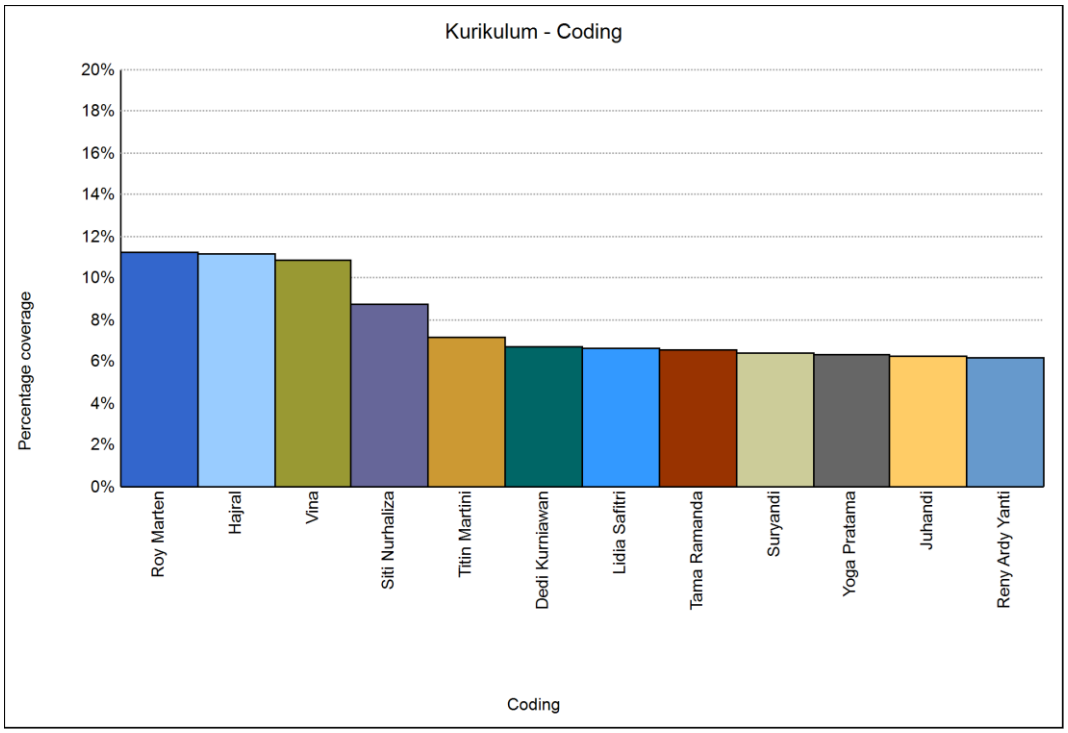

Sumber: Nvivo 12 Pro, 2024.

Grafik di atas menunjukkan persentase cakupan untuk berbagai kategori yang terkait dengan kurikulum di UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kategori dengan persentase cakupan tertinggi menunjukkan aspek yang paling sering dibahas atau dianggap penting dalam data. Dalam hal ini, narasumber Roy Marten memiliki persentase tertinggi yaitu 11,26%, sedangkan persentase terendah ada pada Reny Ardy Yanti dengan persentase 6,18%. Perbedaan persentase antar kategori mengindikasikan seberapa sering setiap aspek dibahas relatif terhadap yang lain. Dengan demikian, grafik ini memberikan gambaran tentang kurikulum

yang harus ditingkatkan oleh UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam mengurangi tingkat pengangguran.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan peserta pelatihan untuk mengetahui persepsi mereka mengenai kurikulum di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pada wawancara dengan peserta pelatihan berikutnya bernama Siti Nurhaliza, ia menegaskan bahwa:

> "Menurut saya, kurikulum pelatihan di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat sangat komprehensif. Saya mengambil kursus Asisten Pembuat Pakaian dan merasa materi yang diajarkan sangat relevan dengan kebutuhan industri saat ini. Kurikulum sangat up-to-date. Kami diajarkan tentang tren terkini dalam *fashion* dan teknik pembuatan pakaian yang efisien, yang sangat penting untuk bersaing di industri ini."

Lebih lanjut, dalam wawancara yang lain, Juhandi sebagai peserta pelatihan di BLK juga menegaskan bahwa:

> "Saya sendiri di kursus Perakitan Komputer dan menemukan bahwa kurikulumnya sangat update, terutama tentang teknologi terkini. Saya merasa kurikulum sangat relevan dengan perkembangan teknologi saat ini. Kami belajar tentang komponen terbaru dan cara merakit PC gaming dan workstation."

Hal ini juga ditegaskan oleh narasumber lain bernama Suryandi. Ia mengatakan bahwa:

> "Saya berada di program Pengoperasian Komputer Dasar, dan menurut saya, kurikulumnya sangat membantu bagi kami yang ingin memulai karir di bidang IT. Kurikulumnya dirancang untuk membuat kami siap kerja. Kami mendapatkan sertifikasi yang diakui industri, yang membantu dalam pencarian kerja."

Lebih lanjut, wawancara peneliti dengan peserta pelatihan lain bernama Dedi Kurniawan, menyatakan bahwa:

> "Saya mengikuti pelatihan *Service* Sepeda Motor Konvensional. Kurikulumnya sangat praktis dan langsung aplikatif, yang menurut saya

> penting untuk pekerjaan teknis seperti ini. Kurikulum pelatihan kami mencakup teknologi terbaru dalam mekanik sepeda motor, termasuk sistem injeksi dan diagnostik elektronik."

Untuk lebih mendalami persepsi peserta dalam terhadap pembiayaan pelatihan, peneliti mewawancarai peserta pelatihan lain bernama Yoga Pratama, ia menerangkan:

> "Dari perspektif saya di kursus Pemasangan Listrik Bangunan Sederhana, kurikulumnya sangat detail dan mengikuti standar keselamatan kerja yang ketat. Kami belajar tentang standar internasional untuk instalasi listrik, yang sangat penting untuk memastikan keselamatan dan efisiensi energi."

Wawancara dilanjutkan dengan Titin Martini sebagai narasumber lainnya, ia juga menegaskan bahwa:

> "Saya mengikuti pelatihan Pembuatan Roti dan Kue. Menurut saya, kurikulumnya sangat menyenangkan dan inovatif, mengajarkan kami tidak hanya teknik dasar tetapi juga kreasi terbaru dalam pembuatan kue. Kurikulumnya sangat kreatif, mengajarkan kami tentang resep-resep baru dan teknik dekorasi yang inovatif, yang menarik bagi pelanggan."

Peneliti melanjutkan wawancara dengan peserta lain bernama Tama Ramanda, beliau berkata bahwa:

> "Di kursus Pengelasan SMAW Posisi 1 G, saya merasa kurikulumnya sangat menantang tapi juga sangat memuaskan karena kita belajar dari dasar hingga teknik lanjutan. Kami mendapatkan pelatihan praktis dengan peralatan las modern dan teknik keamanan terkini, yang sangat penting untuk pekerjaan kami."

Wawancara kemudian dilanjutkan dengan peserta pelatihan bernama Reny Ardy Yanti, ia mengutarakan bahwa:

> "Saya mengambil kursus Teknologi Informasi dan Komunikasi. Menurut saya, kurikulumnya sangat relevan dengan tren pasar kerja saat ini dan membuka banyak peluang karir. Kurikulumnya mencakup pemrograman,

jaringan, dan keamanan siber, yang sangat dibutuhkan di pasar kerja saat ini."

Wawancara peneliti dengan narasumber yang mengikuti pelatihan bernama Lidia Safitri menyatakan:

"Menurut saya, kurikulumnya sangat mendalam dan memberikan banyak pengetahuan tentang industri *fashion*, yang sangat berguna bagi saya yang ingin menjadi desainer. Kami diajarkan tentang desain menggunakan *software* terbaru dan teknik produksi massal, yang membuka banyak peluang dalam industri *fashion*."

Menurut keterangan Hajral, selaku Kepala UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat, beliau menyatakan bahwa:

"Dari aspek kurikulum, kami di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat sangat memperhatikan kebutuhan pasar kerja yang terus berubah. Kami tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga soft skills seperti komunikasi dan kerja tim, yang sama pentingnya. Kami juga mengadakan sesi pelatihan dengan para profesional industri untuk memberikan wawasan langsung kepada peserta kami. Ini membantu mereka memahami apa yang diharapkan oleh dunia kerja dan bagaimana mereka dapat memenuhi ekspektasi tersebut."

Lebih lanjut Vina, selaku instruktur di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat menjelaskan bahwa:

"Sebagai instruktur, saya merasa terhormat dapat membantu membentuk masa depan peserta pelatihan kami. Kurikulum kami dirancang untuk tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membangun kepercayaan diri peserta. Kami menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, seperti studi kasus dan simulasi, yang memungkinkan peserta untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam skenario nyata. Ini sangat penting untuk memastikan bahwa mereka siap menghadapi tantangan di tempat kerja."

Hasil wawancara dengan Roy Marten sebagai instruktur juga menunjukkan bahwa:

> “Salah satu aspek yang paling saya banggakan dari kurikulum kami adalah penekanan pada inovasi dan kreativitas. Kami mendorong peserta untuk berpikir di luar kotak dan menemukan solusi baru untuk masalah yang ada. Dengan cara ini, kami tidak hanya mempersiapkan mereka untuk pekerjaan yang ada saat ini, tetapi juga untuk pekerjaan masa depan yang mungkin belum ada. Kami percaya bahwa ini adalah kunci untuk mengurangi tingkat pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat telah berhasil mengembangkan kurikulum pelatihan yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja saat ini. Peserta pelatihan dari berbagai bidang, mulai dari *fashion* hingga teknologi informasi, merasa bahwa materi yang diajarkan sangat up-to-date dan sesuai dengan tren terkini di industri masing-masing. Hal ini menunjukkan komitmen BLK dalam menyediakan pendidikan yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif.

Para peserta pelatihan, seperti Siti Nurhaliza dan Lidia Safitri dari kursus *fashion*, menekankan pentingnya belajar tentang tren terkini dan teknik produksi yang efisien. Sementara itu, Juhendi dan Reny Ardy Yanti dari kursus teknologi menyoroti relevansi kurikulum dengan perkembangan teknologi terbaru, termasuk komponen PC *gaming* dan keamanan siber. Peserta kursus teknis seperti Dedi Kurniawan dan Tama Ramanda mengapresiasi pendekatan praktis dan langsung aplikatif dalam pelatihan mereka, yang mencakup teknologi terbaru dalam mekanik sepeda motor dan teknik pengelasan.

Kurikulum BLK juga dirancang untuk mengembangkan soft skills peserta, seperti komunikasi dan kerja tim, yang diakui oleh Hajral, Kepala BLK. Ini menunjukkan pemahaman bahwa keterampilan interpersonal sama pentingnya dengan keterampilan teknis dalam dunia kerja. Instruktur seperti Vina dan Roy

Marten berperan aktif dalam membangun kepercayaan diri peserta dan mendorong inovasi serta kreativitas melalui metode pembelajaran interaktif.

Secara keseluruhan, kurikulum BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat tampaknya dirancang untuk mempersiapkan peserta tidak hanya untuk pekerjaan yang ada saat ini tetapi juga untuk pekerjaan masa depan yang mungkin belum ada. Ini mencerminkan visi BLK untuk mengurangi tingkat pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Dengan fokus pada relevansi industri, inovasi, dan kreativitas, BLK menunjukkan peran pentingnya dalam mendukung perkembangan sumber daya manusia yang siap kerja dan kompetitif di pasar global.

5.1.6. Pengelola

Pengelola adalah individu atau tim yang bertanggung jawab atas administrasi dan operasional lembaga pelatihan. Dalam hal ini, efektivitas pengelola pelatihan di UPTD BLK (Balai Latihan Kerja) dalam penurunan angka pengangguran. Data kualitatif yang dikumpulkan untuk penelitian ini dianalisis menggunakan Nvivo. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Gambar 5. 11 Pengelompokkan Data Aspek Pengelola

Sumber: Nvivo 12 Pro, 2024.

Word cloud di atas menunjukkan kata-kata yang sering muncul dalam konteks pengelolaan pelatihan di UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kata-kata seperti “saya,” “dengan,” dan “kami” menonjol, yang menunjukkan penggunaan perspektif pribadi atau kolektif dalam diskusi tentang pengelolaan. Kata “pelatihan,” “pengelolaan,” “struktur,” dan “belajar” menunjukkan bahwa aspek-aspek ini merupakan topik utama yang dibahas dalam konteks efektivitas pelatihan. Dengan demikian, analisis *word cloud* ini mengindikasikan bahwa ada penekanan pada kolaborasi, struktur organisasi, dan proses pembelajaran dalam upaya pengelolaan pelatihan untuk mengurangi tingkat pengangguran.

Gambar 5. 12 Hasil Interpretasi Data Aspek Pengelola

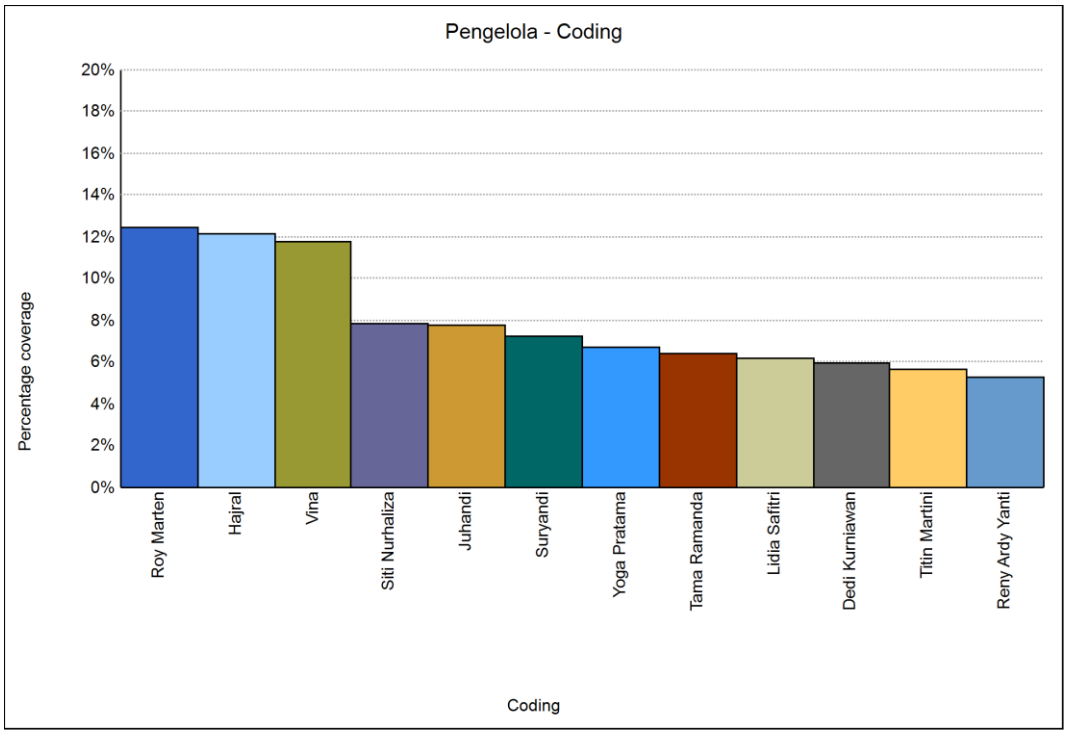

Sumber: Nvivo 12 Pro, 2024.

Grafik di atas menunjukkan persentase cakupan untuk berbagai kategori yang terkait dengan pengelola di UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kategori

dengan persentase cakupan tertinggi menunjukkan aspek yang paling sering dibahas atau dianggap penting dalam data. Dalam hal ini, narasumber Roy Marten memiliki persentase tertinggi yaitu 12,45%, sedangkan persentase terendah ada pada Reny Ardy Yanti dengan persentase 5,27%. Perbedaan persentase antar kategori mengindikasikan seberapa sering setiap aspek dibahas relatif terhadap yang lain. Dengan demikian, grafik ini memberikan gambaran tentang pengelolaan yang harus ditingkatkan oleh UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam mengurangi tingkat pengangguran.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan peserta pelatihan untuk mengetahui persepsi mereka mengenai pengelolaan di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pada wawancara dengan peserta pelatihan berikutnya bernama Siti Nurhaliza, ia menegaskan bahwa:

> "Sebagai seseorang yang baru memulai di dunia *fashion*, saya merasa pengelolaan di BLK sangat mendukung. Fasilitas yang disediakan sangat lengkap, mulai dari mesin jahit hingga peralatan desain. Instruktur kami sangat berpengalaman dan selalu memberikan tips terbaru tentang industri pakaian. Namun, saya berharap BLK dapat menyediakan lebih banyak sesi yang membahas tren *fashion* global, sehingga kami bisa tetap up-to-date dan kompetitif."

Lebih lanjut, dalam wawancara yang lain, Juhandi sebagai peserta pelatihan di BLK juga menegaskan bahwa:

> "Dari pengalaman saya, pengelolaan BLK sangat efektif. Saya mengikuti program perakitan komputer dan setiap sesi selalu penuh dengan praktik langsung. Kami diajarkan cara merakit, mengkonfigurasi, dan memecahkan masalah pada komputer. Ini sangat penting bagi saya karena saya ingin membuka usaha sendiri di bidang IT. Saya berterima kasih kepada BLK karena telah memberikan saya keterampilan yang saya butuhkan untuk masa depan saya."

Hal ini juga ditegaskan oleh narasumber lain bernama Suryandi. Ia mengatakan bahwa:

> "Saya menghargai upaya BLK dalam menyediakan kursus pengoperasian komputer dasar. Namun, saya merasa bahwa materi yang diajarkan perlu terus diperbarui. Teknologi berkembang dengan cepat, dan penting bagi kami untuk belajar menggunakan *software* terbaru. Saya berharap BLK dapat bekerja sama dengan perusahaan teknologi untuk memastikan bahwa kami mendapatkan akses ke perangkat lunak yang paling relevan."

Lebih lanjut, wawancara peneliti dengan peserta pelatihan lain bernama Dedi Kurniawan, menyatakan bahwa:

> "Saya sangat terkesan dengan kualitas pelatihan di BLK. Sebagai mekanik sepeda motor, saya mendapatkan akses ke alat-alat service yang canggih dan modern. Instruktur kami sangat ahli dan selalu siap membantu kami memahami teknik-teknik terbaru. Saya percaya bahwa pelatihan ini akan sangat berguna bagi saya dalam karir saya ke depan."

Untuk lebih mendalami persepsi peserta dalam terhadap pembiayaan pelatihan, peneliti mewawancarai peserta pelatihan lain bernama Yoga Pratama, ia menerangkan:

> "BLK telah memberikan saya kesempatan untuk belajar tentang pemasangan listrik dengan cara yang sangat praktis. Saya mengapresiasi simulasi yang mereka sediakan, tetapi saya berharap ada lebih banyak kesempatan untuk belajar di lapangan. Pengalaman nyata sangat penting dalam pekerjaan listrik, dan saya berharap BLK dapat mengatur lebih banyak kunjungan ke situs konstruksi."

Wawancara dilanjutkan dengan Titin Martini sebagai narasumber lainnya, ia juga menegaskan bahwa:

> "Saya benar-benar menikmati waktu saya di BLK. Dapur praktiknya sangat lengkap, dan saya belajar banyak tentang pembuatan roti dan kue. Instruktur kami sangat berpengetahuan dan selalu berbagi resep dan teknik terbaru. Saya merasa siap untuk membuka toko kue saya sendiri berkat pelatihan yang saya terima di sini."

Peneliti melanjutkan wawancara dengan peserta lain bernama Tama Ramanda, beliau berkata bahwa:

> "Pengelolaan BLK dalam hal pengelasan sangat mengesankan. Saya diberikan banyak kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan saya. Instruktur sangat memperhatikan detail dan selalu memastikan bahwa kami mengikuti prosedur keselamatan. Saya merasa percaya diri dengan keterampilan pengelasan saya dan berterima kasih kepada BLK atas dukungannya."

Wawancara kemudian dilanjutkan dengan peserta pelatihan bernama Reny Ardy Yanti, ia mengutarakan bahwa:

> "Saya sangat antusias dengan pelatihan TIK di BLK. Kelas kami dilengkapi dengan teknologi terkini, dan kami diajarkan oleh instruktur yang memiliki pengalaman industri yang luas. Saya merasa bahwa pelatihan ini sangat berharga dan telah membuka banyak pintu bagi saya dalam karir di bidang TIK."

Wawancara peneliti dengan narasumber yang mengikuti pelatihan bernama Lidia Safitri menyatakan:

> "Saya merasa pengelolaan BLK sangat mendukung kami sebagai peserta. Saya khususnya menyukai sesi yang mengajarkan tentang pemasaran dan branding dalam industri *fashion*. Namun, saya setuju dengan Siti bahwa kami perlu lebih banyak terhubung dengan dunia *fashion* yang lebih luas, mungkin melalui kerjasama dengan desainer atau merek pakaian ternama."

Menurut keterangan Hajral, selaku Kepala UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat, beliau menyatakan bahwa:

> "Dari aspek pengelolaan, kami di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat telah mengadopsi pendekatan yang terstruktur dan sistematis. Kami memastikan bahwa setiap program pelatihan yang kami tawarkan disesuaikan dengan tren industri terkini dan kebutuhan spesifik masyarakat lokal. Kami juga melakukan kemitraan strategis dengan perusahaan-perusahaan untuk memfasilitasi penempatan kerja bagi lulusan kami. Ini sangat penting karena membantu kami dalam mengukur efektivitas pelatihan kami secara real-time dan menyesuaikan kurikulum untuk hasil

yang lebih baik. Kami percaya bahwa pendekatan ini telah berkontribusi signifikan dalam mengurangi tingkat pengangguran di daerah kami."

Lebih lanjut Vina, selaku instruktur di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat menjelaskan bahwa:

"Sebagai instruktur, saya merasa terhormat dapat berkontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Setiap hari, saya melihat peserta pelatihan yang datang dengan semangat untuk belajar dan meningkatkan diri. Kami tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga soft skills seperti komunikasi, kerjasama tim, dan pemecahan masalah. Kami berusaha keras untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif, di mana setiap peserta dapat berkembang. Keberhasilan mereka adalah keberhasilan kami, dan itu terlihat dari banyaknya alumni yang kini berhasil mendapatkan pekerjaan yang layak dan memuaskan."

Hasil wawancara dengan Roy Marten sebagai instruktur juga menunjukkan bahwa:

"Saya percaya bahwa salah satu aspek terpenting dalam pelatihan adalah relevansi dengan dunia kerja. Oleh karena itu, kami selalu berupaya untuk memperbarui materi pelatihan kami agar sesuai dengan perkembangan terbaru di sektor-sektor terkait. Kami juga memberikan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta dapat menerapkan apa yang mereka pelajari dalam skenario nyata. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang materi, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan di tempat kerja. Melalui pendekatan ini, kami berharap dapat terus berkontribusi dalam mengurangi tingkat pengangguran dan memajukan perekonomian lokal."

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tanjung Jabung Barat telah memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan peserta pelatihan. Peserta dari berbagai bidang seperti fashion, IT, mekanik, listrik, dan kuliner merasa mendapat manfaat dari fasilitas dan instruktur yang berpengalaman. Mereka mengapresiasi praktik

langsung dan relevansi materi dengan dunia kerja, yang meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mereka untuk berkarir.

Namun, beberapa peserta juga menyampaikan harapan untuk pembaruan materi dan lebih banyak interaksi dengan industri terkait, seperti tren fashion global dan kerjasama dengan perusahaan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun BLK telah berhasil dalam beberapa aspek, masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal menyediakan pengetahuan yang up-to-date dan memfasilitasi jaringan profesional.

Kepala BLK, Hajral, menekankan pendekatan terstruktur dan sistematis dalam pengelolaan program pelatihan, serta kemitraan strategis dengan perusahaan untuk penempatan kerja lulusan. Ini mencerminkan komitmen BLK untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja dan mengurangi tingkat pengangguran.

Instruktur pelatihan, Vina dan Roy Marten, mengungkapkan kebanggaan mereka dalam berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia dan menekankan pentingnya soft skills serta pembelajaran berbasis proyek. Mereka berharap dapat terus berkontribusi dalam memajukan perekonomian lokal melalui pelatihan yang relevan.

Secara keseluruhan, wawancara ini mengungkapkan bahwa BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat telah menjadi institusi yang penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pengembangan karir masyarakat setempat. Dengan terus menerapkan umpan balik dari peserta dan memperbarui metode pelatihan,

BLK dapat meningkatkan efektivitasnya dan mencapai tujuan yang lebih luas dalam menciptakan tenaga kerja yang terampil dan siap pakai.

Tabel 5.1 Rangkuman Efektivitas Pelatihan

No.	Aspek	Keterangan
1	Peserta Pelatihan	Mayoritas peserta memiliki latar belakang pendidikan SMA dan beragam motivasi untuk meningkatkan keterampilan dan peluang kerja.
2	Instruktur	Instruktur di BLK memiliki keahlian yang luas dan berdedikasi untuk membantu peserta mencapai tujuan mereka.
3	Sarana dan Prasarana	Fasilitas pelatihan seperti laboratorium dan peralatan terawat baik, namun ada beberapa kendala teknis seperti koneksi internet dan listrik.
4	Pembiayaan	Terdapat kebutuhan untuk pembaruan dan peningkatan pembiayaan dalam aspek peralatan dan bahan baku.
5	Kurikulum	Kurikulum pelatihan dirancang untuk relevan dengan kebutuhan industri dan mempersiapkan peserta untuk dunia kerja.
6	Pengelola	Pengelolaan BLK fokus pada penyediaan pelatihan yang sesuai dengan tren industri dan memfasilitasi penempatan kerja bagi lulusan.

Berdasarkan tabel 5.1 di atas, dapat diketahui bahwa pelatihan yang dilaksanakan memiliki peserta dengan latar belakang pendidikan SMA yang beragam motivasi untuk meningkatkan keterampilan dan peluang kerja. Instruktur di BLK terampil dan berdedikasi, memberikan bantuan yang signifikan bagi peserta untuk mencapai tujuan mereka. Sarana dan prasarana seperti laboratorium dan peralatan terawat dengan baik, meskipun terdapat kendala teknis seperti koneksi internet dan listrik yang perlu diperhatikan. Pembiayaan menjadi aspek penting untuk pembaruan dan peningkatan peralatan serta bahan baku. Kurikulum pelatihan

dirancang untuk relevan dengan kebutuhan industri dan mempersiapkan peserta untuk dunia kerja. Pengelolaan BLK terfokus pada penyediaan pelatihan yang sesuai dengan tren industri dan memfasilitasi penempatan kerja bagi lulusan. Kesimpulannya, program pelatihan ini tampaknya efektif dalam membekali peserta dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh industri dan mendukung mereka dalam mencari pekerjaan.

Gambar 5. 13 *Mind Map* Efektivitas Pelatihan

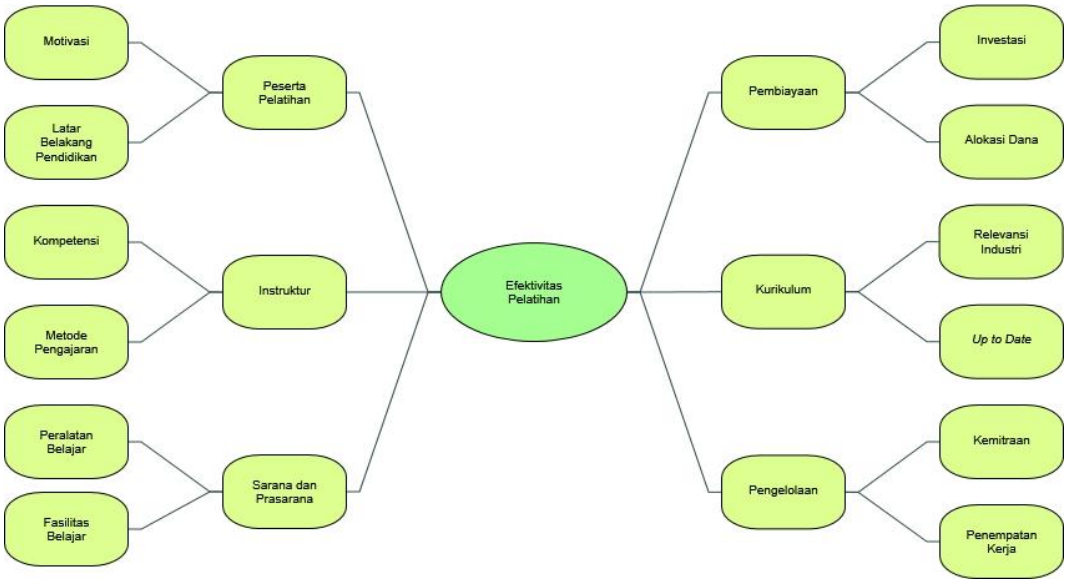

Sumber: Nvivo 12 Pro, 2024.

Berdasarkan *mind map* di atas, efektivitas pelatihan di UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan faktor krusial dalam upaya mengurangi tingkat pengangguran. Aspek pertama, Peserta Pelatihan, garis yang menghubungkan antara aspek ini menyoroti pentingnya motivasi dan latar belakang pendidikan yang relevan. Peserta yang memiliki kedua elemen ini cenderung lebih berhasil dalam menyerap materi pelatihan dan mengaplikasikannya di tempat kerja. Selanjutnya, Instruktur berperan penting dalam menentukan keberhasilan pelatihan garis yang

menghubungkan antara aspek ini menunjukkan bahwa kompetensi instruktur dan penerapan metode pengajaran yang efektif dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta. Sarana dan Prasarana juga tidak kalah penting, garis yang menghubungkan antara aspek ini menjelaskan bahwa peralatan belajar yang memadai dan fasilitas yang lengkap mendukung efisiensi proses pembelajaran, memungkinkan peserta untuk praktik langsung dan menguasai keterampilan yang dibutuhkan.

Aspek keempat, Pembiayaan, garis yang menghubungkan antara aspek ini mencakup investasi dan alokasi dana yang tepat untuk memastikan kelancaran semua aspek pelatihan. Pembiayaan yang efisien akan memaksimalkan hasil pelatihan. Pada aspek kurikulum, garis yang menghubungkan antara aspek ini menunjukkan acuan pembelajaran relevan dengan industri dan terkini menjamin peserta mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja saat ini, sehingga meningkatkan peluang mereka dalam mendapatkan pekerjaan. Terakhir, pada aspek pengelolaan, garis yang menghubungkan antara aspek ini menunjukkan yang meliputi kemitraan dan penempatan kerja yang efektif menjadi bagian penting dari manajemen program pelatihan. Kerjasama dengan industri dan lembaga terkait dapat membuka lebih banyak kesempatan kerja bagi peserta. Keseluruhan aspek ini secara bersama-sama membentuk fondasi yang kuat untuk pelatihan yang efektif, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pengurangan tingkat pengangguran di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Tabel 5.2 Penyerapan Tenaga Kerja

No	Kejuruan Pelatihan	Jumlah Peserta Tahun (Orang)					Jumlah yang dilatih (orang)	Jumlah yang terserap ke dalam Dunia Kerja (orang)	%
		2019	2020	2021	2022	2023			
1	Menjahit	48	32	48	68	16	212	111	52
2	Instalasi Listrik Bangunan Sederhana	32	0	16	0	0	48	23	48
3	Komputer Operator Asisstant	32	16	0	16	32	96	35	36
4	Las SMAW 1G	16	0	16	16	16	64	21	33
5	Service Sepeda Motor Konvensional	16	0	0	0	0	16	15	47
6	Pembuatan Roti dan Kue	0	16	16	16	16	64	27	42
7	Perakitan Komputer	0	0	16	0	0	16	7	44
Jumlah		144	64	112	116	80	516	239	46

Sumber: Balai Latihan Kerja Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2024.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Balai Latihan Kerja Kabupaten Tanjung Jabung Barat telah menyelenggarakan berbagai program pelatihan kejuruan dari tahun 2019 hingga 2023. Program Menjahit memiliki jumlah peserta terbanyak dengan 212 orang dilatih dan 111 orang berhasil terserap ke dalam dunia kerja, menunjukkan tingkat penyerapan sebesar 52%. Instalasi Listrik Bangunan Sederhana dan *Computer Operator Assistant* juga menunjukkan hasil yang signifikan dengan tingkat penyerapan masing-masing 48% dan 36%. Sementara itu, program Las SMAW 1G dan Pembuatan Roti dan Kue memiliki tingkat penyerapan di atas 30%. Secara keseluruhan, dari 516 peserta yang dilatih, 239 berhasil mendapatkan pekerjaan, menghasilkan tingkat penyerapan tenaga kerja secara keseluruhan sebesar 46%. Hal ini menunjukkan efektivitas program

pelatihan dalam meningkatkan keterampilan dan mempersiapkan peserta untuk dunia kerja belum cukup signifikan.

5.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan (Diklat) bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama dalam aspek kemampuan intelektual dan kepribadian. Diklat membantu tenaga kerja memperoleh efektivitas dalam pekerjaan mereka melalui pengembangan pengetahuan dan sikap yang sesuai. Manajemen pendidikan dan pelatihan mencakup perencanaan, pengaturan, pengendalian, dan penilaian kegiatan umum dan pelatihan khusus bagi para tenaga kerja.

Peserta pelatihan harus memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan program pelatihan yang diikuti. Misalnya, jika pelatihan berkaitan dengan teknologi informasi, peserta sebaiknya memiliki pengetahuan dasar tentang komputer atau pemrograman. Selain itu, pengalaman kerja yang relevan juga penting. Peserta yang telah bekerja di bidang terkait akan lebih mudah mengaplikasikan materi pelatihan dalam pekerjaan sehari-hari.

Dengan memastikan peserta memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang sesuai, pelatihan dapat lebih efektif. Peserta akan lebih termotivasi dan mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Hasilnya, tingkat pengangguran dapat berkurang karena tenaga kerja lebih siap menghadapi tantangan di lapangan kerja.

Akan tetapi, masih kurangnya minat masyarakat untuk mengikuti pelatihan, terutama dari kalangan yang kurang mampu dapat diartikan sebagai salah satu

tantangan utama dalam upaya mengurangi tingkat pengangguran. Hal ini mengacu pada situasi di mana individu yang membutuhkan keterampilan baru untuk meningkatkan kesempatan kerja mereka tidak termotivasi atau tidak memiliki sumber daya untuk berpartisipasi dalam program pelatihan yang disediakan.

Faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran tentang pentingnya pelatihan, persepsi bahwa pelatihan tidak relevan dengan kebutuhan pasar kerja, atau bahkan masalah logistik seperti jarak dan transportasi, dapat mempengaruhi minat masyarakat. Khususnya bagi mereka yang kurang mampu, kendala finansial sering menjadi penghalang utama. Biaya pelatihan, meskipun seringkali disubsidi, masih dapat menjadi beban, terutama jika dikaitkan dengan biaya tidak langsung seperti kehilangan pendapatan selama periode pelatihan, atau biaya penitipan anak.

Salah satu faktor lain yang menghambat jalannya pelatihan adalah keterbatasan sarana fisik, seperti ruang kelas, laboratorium, dan peralatan praktik. Terutama untuk program-program pelatihan tertentu, seperti kejuruan bisnis dan manajemen, fasilitas yang memadai sangat penting. Jika ruang kelas terbatas atau tidak memadai, peserta pelatihan mungkin kesulitan dalam mengikuti materi pelatihan.

Fasilitas wifi yang tidak memadai dapat menghambat efektivitas pelatihan. Dalam era digital, akses internet menjadi krusial untuk mengakses materi pembelajaran, riset, dan berkomunikasi. Jika peserta pelatihan tidak dapat terhubung dengan baik, ini dapat membatasi akses mereka ke informasi dan sumber daya *online*. Ketidakstabilan pasokan air atau air sering mati juga dapat mengganggu pelaksanaan pelatihan. Kegiatan praktik yang memerlukan air, seperti

pelatihan kejuruan di bidang tata rias atau kuliner, akan terhambat jika pasokan air tidak konsisten.

Dalam hal ini, analisis mengenai faktor pendukung dan penghambat dari efektivitas pelatihan di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam upaya mengurangi tingkat pengangguran dapat dijelaskan lebih rinci berdasarkan analisis data melalui NVivo berikut ini:

Gambar 5. 14 Pengelompokkan Data Faktor Pendukung dan Penghambat

Sumber: Nvivo 12 Pro, 2024.

Berdasarkan *word cloud* di atas, kata-kata "pelatihan" dan "peserta" yang menonjol menunjukkan bahwa program pelatihan dan keterlibatan peserta adalah elemen kunci dalam upaya mengurangi tingkat pengangguran. Kata "infrastruktur" menandakan bahwa fasilitas dan sumber daya fisik berperan penting sebagai faktor pendukung dan penghambat. Kata "proses" dan "belajar" mengindikasikan bahwa metode dan kualitas proses pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap hasil pelatihan. Kata "penghambat" bersama dengan kata-kata lain seperti "infrastruktur" dan "belajar" menunjukkan adanya hambatan yang perlu diidentifikasi dan diatasi untuk meningkatkan efektivitas pelatihan.

Dengan demikian, analisis ini menekankan pentingnya pengembangan infrastruktur yang memadai, peningkatan proses belajar, dan pengelolaan faktor penghambat untuk mencapai tujuan mengurangi tingkat pengangguran melalui pelatihan di UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Gambar 5. 15 Hasil Interpretasi Data Faktor Pendukung dan Penghambat

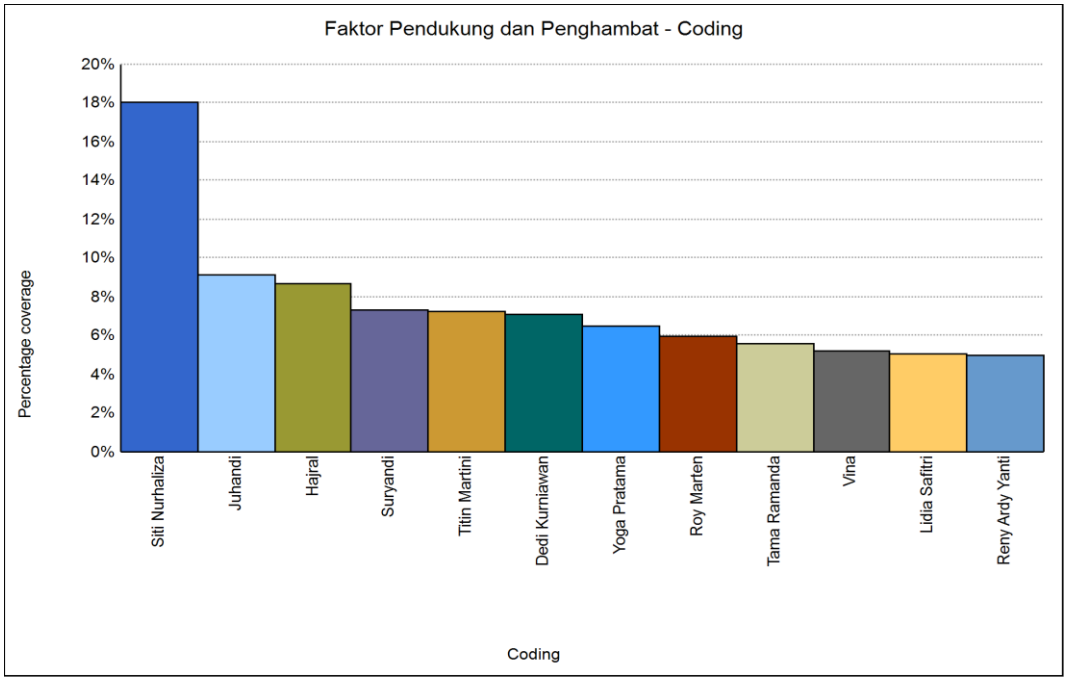

Sumber: Nvivo 12 Pro, 2024.

Grafik di atas menunjukkan persentase cakupan untuk berbagai kategori yang terkait dengan faktor pendukung dan penghambat Efektivitas Pelatihan di UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kategori dengan persentase cakupan tertinggi menunjukkan aspek yang paling sering dibahas atau dianggap penting dalam data. Dalam hal ini, narasumber Siti Nurhaliza memiliki persentase tertinggi yaitu 18,05%, sedangkan persentase terendah ada pada Reny Ardy Yanti dengan persentase 4,98%. Perbedaan persentase antar kategori mengindikasikan seberapa sering setiap aspek dibahas relatif terhadap yang lain. Dengan demikian, grafik ini memberikan gambaran tentang prioritas sarana dan prasarana yang harus

ditingkatkan oleh UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam mengurangi tingkat pengangguran.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan peserta pelatihan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap pendukung dan penghambat pelatihan di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pada wawancara dengan peserta pelatihan berikutnya bernama Siti Nurhaliza, ia menegaskan bahwa:

> "Faktor pendukung yang paling saya rasakan adalah antusiasme peserta yang tinggi. Kami semua ingin belajar dan mengembangkan keterampilan kami. Kurikulumnya juga sangat relevan dengan kebutuhan industri saat ini, yang membuat kami merasa siap untuk bekerja. Namun, ada beberapa penghambat yang cukup mengganggu, seperti sarana air yang sering mati sehingga menyulitkan kami saat membutuhkan air untuk proses pembuatan pakaian. Listrik yang sering padam juga menghambat proses belajar, terutama saat menggunakan mesin jahit elektrik. AC yang tidak menyala membuat ruangan menjadi panas dan tidak nyaman, dan koneksi internet yang sering putus mengganggu proses pembelajaran online kami. Selain itu, saya merasa bingung tentang cara mencari kerja setelah pelatihan karena tidak ada sistem penempatan kerja yang jelas dari BLK."

Lebih lanjut, dalam wawancara yang lain, Juhandi sebagai peserta pelatihan di BLK juga menegaskan bahwa:

> "Kami sangat antusias dengan materi yang diajarkan, dan saya pribadi merasa bahwa kurikulum yang diberikan sangat membantu dalam memahami perakitan komputer. Namun, faktor penghambat yang kami hadapi adalah seringnya listrik padam yang menghentikan proses belajar kami dan merusak komponen sensitif. Selain itu, koneksi internet yang tidak stabil membuat kami kesulitan mengakses materi pelajaran dan tutorial online."

Hal ini juga ditegaskan oleh narasumber lain bernama Suryandi. Ia mengatakan bahwa:

> "Kurikulum yang diberikan sangat mendukung, dan saya merasa termotivasi dengan suasana belajar yang positif di sini. Namun, penghambat utama adalah infrastruktur yang kurang memadai, seperti listrik yang sering

> padam dan internet yang tidak reliable, yang membuat kami kesulitan mengikuti pelajaran, terutama yang membutuhkan komputer."

Lebih lanjut, wawancara peneliti dengan peserta pelatihan lain bernama Dedi Kurniawan, menyatakan bahwa:

> "Antusiasme peserta dan kurikulum yang praktis adalah faktor pendukung utama. Tapi, penghambatnya adalah seringnya listrik padam yang mengganggu proses belajar kami, terutama saat menggunakan peralatan listrik. Saya juga merasa ada kekurangan dalam hal penempatan kerja, yang membuat kami bingung setelah pelatihan selesai."

Untuk lebih mendalami persepsi peserta dalam terhadap instruktur pelatihan, peneliti mewawancarai peserta pelatihan lain bernama Yoga Pratama, ia menerangkan:

> "Saya merasa didukung oleh instruktur yang berdedikasi dan teman-teman yang antusias. Namun, penghambatnya adalah fasilitas yang kurang memadai seperti AC yang tidak berfungsi, yang membuat kami sulit berkonsentrasi, dan koneksi internet yang sering terputus, yang menghambat proses belajar kami."

Wawancara dilanjutkan dengan Titin Martini sebagai narasumber lainnya, ia juga menegaskan bahwa:

> "Kami semua sangat antusias dengan pelatihan ini dan kurikulumnya sangat membantu. Namun, penghambatnya adalah sarana seperti air dan listrik yang tidak reliable, yang sangat penting dalam pembuatan roti dan kue. Saya juga merasa bingung tentang bagaimana mencari kerja setelah pelatihan karena tidak ada bantuan penempatan dari BLK."

Peneliti melanjutkan wawancara dengan peserta lain bernama Tama Ramanda, beliau berkata bahwa:

> "Kurikulum yang baik dan antusiasme peserta adalah faktor pendukung. Namun, penghambatnya adalah seringnya listrik padam yang sangat mengganggu proses pengelasan, dan koneksi internet yang buruk membuat kami kesulitan mengakses materi pelajaran tambahan"

Wawancara kemudian dilanjutkan dengan peserta pelatihan bernama Reny Ardy Yanti, ia mengutarakan bahwa:

> "Kurikulum yang up-to-date dan antusiasme peserta adalah faktor pendukung. Namun, penghambatnya adalah infrastruktur yang belum mumpuni seperti listrik dan internet yang sering bermasalah, yang sangat penting untuk pelatihan TIK."

Wawancara peneliti dengan narasumber yang mengikuti pelatihan bernama Lidia Safitri menyatakan:

> "Kurikulum yang relevan dan antusiasme peserta sangat mendukung. Namun, penghambatnya adalah sarana prasarana yang kurang mendukung seperti air yang sering mati dan listrik yang tidak stabil, yang mengganggu proses pembelajaran kami."

Menurut keterangan Hajral, selaku Kepala UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat, beliau menyatakan bahwa:

> "Kami berusaha menyediakan kurikulum yang relevan dan menciptakan suasana belajar yang antusias. Namun, kami menghadapi tantangan dengan infrastruktur yang belum mumpuni seperti listrik yang sering padam dan koneksi internet yang tidak stabil, yang menghambat proses belajar. Kami juga menyadari kebingungan peserta dalam mencari kerja dan sedang berusaha untuk memperbaiki sistem penempatan kerja."

Lebih lanjut Vina, selaku instruktur di BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat menjelaskan bahwa:

> "Antusiasme peserta dan kurikulum yang baik adalah faktor pendukung. Namun, penghambatnya adalah sarana prasarana yang belum mumpuni seperti AC yang tidak berfungsi dan koneksi internet yang sering terputus, yang mengganggu proses belajar."

Hasil wawancara dengan Roy Marten sebagai instruktur juga menunjukkan bahwa:

> “Kurikulum yang kami berikan dirancang untuk mendukung peserta dalam memasuki dunia kerja. Namun, penghambatnya adalah infrastruktur yang belum mumpuni seperti listrik yang sering padam dan koneksi internet yang tidak stabil, yang membuat proses belajar menjadi terhambat.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa antusiasme peserta pelatihan yang tinggi menjadi faktor pendukung utama, di mana mereka bersemangat untuk belajar dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri. Kurikulum yang disediakan juga dirancang untuk memenuhi tuntutan pasar kerja saat ini, memberikan peserta rasa percaya diri untuk bersaing di dunia kerja.

Namun, pelatihan ini juga menghadapi beberapa penghambat, terutama dari segi infrastruktur. Sarana air yang tidak reliable dan listrik yang sering padam menjadi hambatan serius, mengganggu proses pembelajaran dan produksi1. AC yang tidak berfungsi dan koneksi internet yang tidak stabil juga menambah kesulitan, menghambat kenyamanan dan akses ke materi pelajaran online.

Selain itu, peserta merasa bingung tentang prospek kerja setelah pelatihan. Tidak adanya sistem penempatan kerja yang jelas dari penyelenggara pelatihan (BLK) menimbulkan ketidakpastian tentang langkah selanjutnya dalam karier mereka. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam hal dukungan karier dan penempatan kerja bagi peserta.

Gambar 5. 16 *Mind Map* Faktor Pendukung dan Penghambat

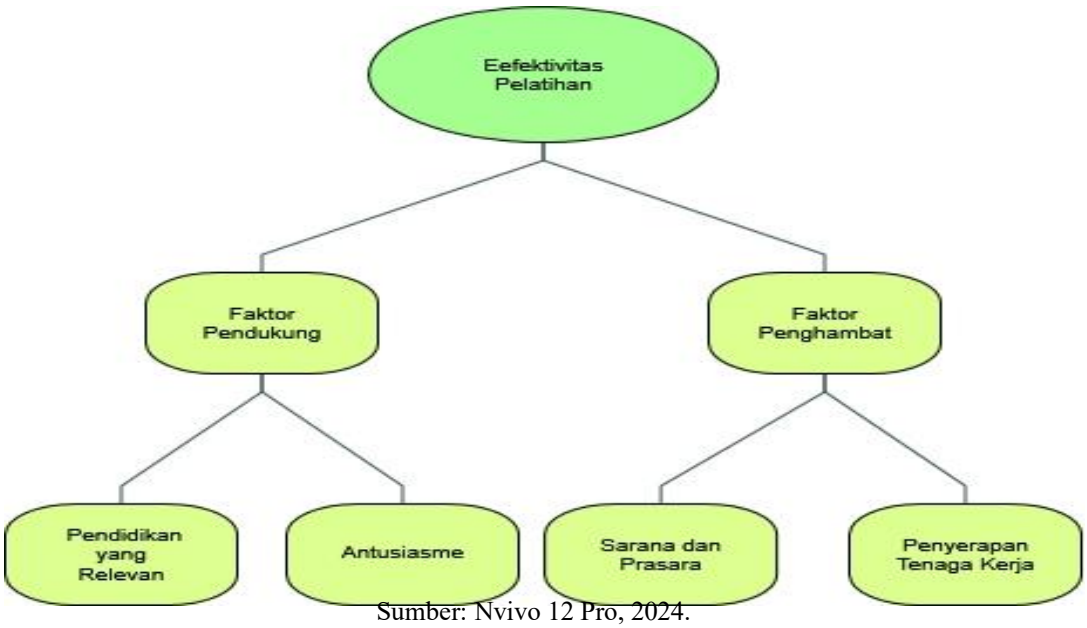

Sumber: Nvivo 12 Pro, 2024.

Pelatihan yang diselenggarakan oleh UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki tujuan untuk mengurangi tingkat pengangguran. Efektivitas pelatihan ini dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung terdiri dari antusiasme peserta dan latar belakang pendidikan yang relevan. Garis yang menghubungkan antara aspek ini menunjukkan antusiasme peserta merupakan kunci utama dalam menyerap ilmu dan keterampilan yang diajarkan. Semangat untuk belajar dan mengembangkan diri mendorong peserta untuk aktif berpartisipasi dan menerapkan pengetahuan baru dalam kehidupan profesional mereka. Latar belakang pendidikan yang relevan juga memainkan peran penting, karena memberikan dasar teoretis yang kuat bagi peserta untuk memahami materi pelatihan dengan lebih cepat dan mendalam.

Di sisi lain, terdapat faktor penghambat. garis yang menghubungkan antara aspek ini menunjukkan menjelaskan bahwa efektivitas pelatihan berkurang disebabkan oleh seperti keterbatasan sarana dan prasarana serta rendahnya penyerapan tenaga kerja. Sarana dan prasarana yang tidak memadai dapat menghambat proses belajar mengajar, seperti kurangnya peralatan praktik atau ruang kelas yang tidak kondusif. Selain itu, penyerapan tenaga kerja yang rendah menunjukkan bahwa meskipun peserta telah mendapatkan pelatihan, masih ada kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakcocokan keterampilan yang diajarkan dengan kebutuhan pasar kerja atau jumlah lowongan pekerjaan yang terbatas.

Untuk meningkatkan efektivitas pelatihan, perlu adanya peningkatan kualitas sarana dan prasarana serta kerjasama yang lebih baik dengan industri dan perusahaan untuk memastikan bahwa keterampilan yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, pengembangan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi dan tren industri juga penting untuk mempersiapkan peserta menghadapi dunia kerja yang dinamis.

Efektivitas pelatihan di UPTD BLK Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam mengurangi tingkat pengangguran sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Dengan mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan faktor pendukung, pelatihan ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengurangi tingkat pengangguran dan mempersiapkan tenaga kerja yang kompeten dan siap pakai.

Tabel 5.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Pelatihan

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
• Latar belakang pendidikan dan pengalaman yang relevan • Keinginan untuk bekerja setelah pelatihan.	• Keterbatasan sarana fisik seperti ruang kelas, laboratorium, peralatan praktik, fasilitas wifi, dan pasokan air yang tidak konsisten.
• Kualifikasi dan kompetensi yang sesuai • Kemampuan menyampaikan materi dengan baik.	• Keterbatasan anggaran yang membatasi penyelenggaraan program pelatihan yang efektif dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja.
• Sesuai dengan kebutuhan pasar kerja • Kurikulum *Up-to-date* dan mengikuti perkembangan teknologi • Melibatkan partisipasi industri dan dunia usaha.	• Kurangnya kerjasama antara pengelola BLK dengan berbagai pihak terkait, yang menghambat relevansi pelatihan dengan kebutuhan pasar kerja, serta mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan tabel 5.3 di atas, dapat diketahui bahwa efektivitas pelatihan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana prasarana yang baik, anggaran yang memadai, dan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja juga berperan penting. Di sisi lain, faktor penghambat mencakup kurangnya minat masyarakat karena biaya pelatihan, kehilangan pendapatan selama pelatihan, dan persepsi bahwa pelatihan tidak relevan. Kurangnya kesempatan bagi instruktur untuk pengembangan diri, keterbatasan sarana fisik, anggaran yang terbatas, serta kurangnya kerjasama antara pengelola pelatihan dengan industri dan dunia usaha juga menjadi hambatan. Kesimpulannya, untuk meningkatkan efektivitas pelatihan, perlu adanya peningkatan pada faktor-faktor pendukung dan pengurangan hambatan yang ada.